BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 6 adalah salah satu sekolah yang terletak di jalan Ahmad Yani KM. 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin No. 26 rt. 21, kelurahan kebun bunga dan Kecamatan Banjarmasin Timur di kota Banjarmasin dengan kode pos 70235. Posisi geografis SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin terletak pada 3 º19'55.6"S 114º3 atau berada pada koordinat garis lintang: -3.3321 dan garis bujur : 114.6156.

Sekolahan ini di ketuai oleh kepala sekolah yang bernama Khairun Nisa S.Pd , di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dengan akreditas A berdasarkan sertifikat 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015, yang berada di bawah naungan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.[1]

Uraian	Guru	Tendik	PTK	Peserta Didik
Laki-Laki	5	1	4	125
Perempuan	12	2	16	108
Total	17	3	20	233

Keterangan :

1. Data Rekap Per tanggal 4 Juni 2024.

[1] https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SD%20NEGERI%20KEBUN%20BUNGA%206_138628

2. Perhitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
3. Singkatan :
   a. PTK = Guru di tambah Tendik
   b. PD = Peserta Didik
4. SD NEGERI KEBUN BUNGA 6 memiliki jumlah rombel (rombongan belajar) sebanyak 12.

1. Identitas Sekolah

Sekolah ini berstatus: Negeri, dengan bentuk pendidikan: SD, dengan NPSN: 30304431. Sekolah ini ber-alamatkan di Jl. Ahmad Yani, KM 45 Komplex UIN Antasari Banjarmasin 70235, Banjarmasin Timur. Kota Banjarmasin di provinsi Kalimantan selatan, nomor telepon 0851000456788. Status sekolah, negeri dengan kepala sekolah Ibu Khairun nisa S.Pd. Berikut uraian identitas SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin sebagai tambahan informasi profil sekolah;

IDENTITAS SEKOLAH

- NPSN: 30304431
- Status: Negeri
- Bentuk pedidikan: SD
- Status Kepemilikan: Pemerintahan Daerah
- SK Pendidikan Sekolah: 1975
- Tanggal SK Pendidikan: 1975-07-14
- SK Izin Operational: 420/2189-PSD/Dipendik/2017
- Tanggal SK Izin Operational: 1975-07-14
- Kurikulum : SD 2013
- Penyelenggaraan : pagi 6/hari
- Semester data : 2023/2024-2

- Akses internet : tidak ada
- Sumber listrik: PLN
- Daya listrik : 898
- Luas tanah : 0 M^2
- Ruang kelas : 11
- Laboratorium : 0
- Perpustakaan : 1
- Sanitasi siswa: 2.[2]

Data sapras			
no	Jenis sapras	Semester 2023/2024 ganjil	Semester 2023/2024 genap
1	Ruang kelas	11	11
2	Ruang perpustakaan	1	1
3	Ruang laboratorium	0	0
4	Ruang praktik	0	0
5	Ruang pimpinan	1	1
6	Ruang guru	1	1
7	Ruang ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang toilet	3	3
10	Ruang gudang	0	0
11	Ruang sirkulasi	0	0
12	Tempat bermain/olahraga	0	0
13	Ruang TU	0	0
14	Ruang konseling	0	0
15	Ruang OSIS	0	0
16	Ruang bangunan	8	8
Total		27	27

[2] https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/B022043E2E974D99E594

3

2. Keterangan Tempat dan Sejarahnya

a. Sejarah berdiriya SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin

SDN Kebun Bunga 6 awal mula berdirinya pada tahun 1975 nama sekolah tersebut awalnya SDN Raden Fatah yaitu SD Inpres No. 6/ Tahun 1976. Sekolah ini berdiri di tanah UIN Antasari Banjarmasin dengan status pinjam sebagaimana surat Nomor: 425/ 2242-DS/Dispendik/2011 tanggal 26 Juli 2011 perihal sebagaima tercantum pada pokok surat di atas dengan ini kami beritahukan bahwa status tanah SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin yang berdiri sejak tahun 1975 hingga sekarang berada dalam lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

1) Status tanah SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin masih tetap hak milik UIN Antasari Banjarmasin
2) UIN Antasari hanya mengijinkan/meminjamkan untuk bangunan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin yang telah berdiri sejak tahun 1976.

SDN Kebun Bunga 6 sampai sekarang telah beberapa kali berganti kepala sekolah di mulai dari H. Haman pada tahun 1976 dan di teruskan lagi oleh H. Curat, MD lalu Hj. Barasmi di teruskan lagi oleh H, Rafi'i. H. Kursani dan H. Asfar Yusanada, H. Ismail, H. Saberi, Hj. Siti Zakiyah, S.Pd. dan yang terakhir Khairun Nisa S.Pd.

Pada awal mulanya sekolah ini mempunyai 6 ruang kelas belajar yaitu kelas 1, kelas2, kelas 3, kelas 4, kels 5, kelas 6 di tambah ruang kantor, perpustakaan, dan ruang

[3]Didapatkan pada Tata Usaha SDN Kebun Bunga ^ pada tanggal 21 Agustus 2024

untuk kepala sekolah lalu di tambahkan pula ruang WC dan ruang kooperasi untuk kebutuhan kelengkapan siswa. Sekarang SDN Kebun Bunga 6 di lengkapi oleh fasilitas, kebutuhan dan kesediaan yang di butuhkan oleh guru dalam mengajar, menginovasi diri agar tidak terlau ketinggalan oleh jaman dan oleh sekolah lain. Sekarang juga sekolah mempunyai kelas sebanyak 12 kelas dari kelas 1-6 yang di bagi menjadi 2 kelas di setiap perkelasnya yaitu kelas 1 a-b. 2a-b, 3 a-b, 4 a-b, 5 a-b, dan kelas 6 a-b dengan ruang UKS, ruang gudang, dapur, dan 1 mosholla.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin

Visi, misi dan tujuan merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan sekolah sebagaimana semestinya yang ada di visi, misi atau arah dan tujuan kemana sekolah untuk mencapai cita-cita sekolah. Adapun visi, misi dan tujuan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin sebagai berikut;

a. Visi SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin

Visi yang di miliki SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin adalah unggul dalam pretasi yang berladaskan IPTEK dan IMTAQ, berakhlak mulia, berpretasi, terampil, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin

Misi SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin ialah sebagai berikut:

1) Melaksanakan sekolah yang kreatif, inovatif, unggul dalam prestasi bidang seni budaya dan olahraga dan IPTEK.
2) Mendidik siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia, mandiri dan kompetitif.

3) Meningkatkan perilaku warga sekolah dalan budaya lingkungan
4) Meningkatkan pendidikan yang berimplementasi pada pendidikan lingkungan hidup
5) Meningkatkan wawasan tentang pelestarian dan pengelolan lingkungan hidup di sekolah maupun di luar sekolah
6) Mewujudkan panca budaya, budaya belajar, disiplin, mutu bersih dan budaya kesederhanaan dan kebersamaan.
7) Mendorong tenaga kependidikan dan non kependidikan menjadi professional dalam bidangnya
8) Meningkakan pelayanan dan kerja sama dengan komite sekolah, orang tua siswa, serta masyarakat.
9) Melaksanakan pengendalian percemaran dan pengerusakan lingkungan.
10) Melaksanakan program clean dan green dalam menujang sekolah sehat.

B. Hasil

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 4 orang guru dari SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, yaitu guru kelas 2, 3, 4 dan 6. Penelitian ini berdurasi sekitar 1 bulan sampai selesai. Penelitian ini di lakukan dengan wawancara secara langsung, observasi dan dokumetasi gambar. Di dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan yang sudah di atur berikut pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti kepada para subjek:

1. Penyajian Data

a. Identitas subjek penelitian

Setelah memaparkan tentang lokasi penelitian selanjutnya peneliti akanmenjelaskan tentang subjek penelitian berdasarkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan peneliti kumpulkan semua dengan kategori masing-masing yang sesuai dengan gambaran kecerdasan emosional guru pada saat mengajar di SDN kebun bunga 6 Banjarmasin, berikut daftar subjek disajikan dengan bentuk tabel:

No	Subjek	Jenis kelamin	Usia	Agama
1	SZ	Perempuan	55	Islam
2	M	Perempuan	27	Islam
3	N	Perempuan	27	Islam
4	L	Perempuan	28	Islam

b. Deskripsi subjek

Subjek penelitian terdiri dari dua orang yang menjadi guru di SDN kebun bunga 6 Banjarmasin untuk mendapatkan gambaran mengenai subjek penelitian ini maka di bawah ini diuraikan deskripsi subjek sebagai berikut

1) Subjek SZ

Ibu SZ adalah seorang guru di sekolah SDN kebun bunga 6 Banjarmasin, ibu SZ memiliki ciri-ciri bertubuh kurang dari 160 cm di sekitar 155 cm, memiliki kulit kuning langsat, dan mata sedikit lebar. Dalam proses wawancara dan memberi jawab ibu ini menjawab dengan tenang tanpa terlalu banyak tanya dan ibu SZ adalah guru di kelas 6.

2) Subjek M

Ibu M adalah seorang guru di kelas 2 SDN kebun bunga 6 Banjarmasin, ibu M memiliki ciri -ciri tubuh sedang berisi dengan tinggi di sekitar 158 cm memiliki kulit kuning langsat sedikit putih dan mata sipit, dalam pembelajaran cara ibu M sering sedikit bercanda tetapi dalam menjawab Ibu M dapat menjawab dengan baik.

3) Subjek N

Ibu N adalah guru di kelas 4 SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, ibu N memiliki ciri-ciri tubuh sedang berisi dengan tinggi sekitar 160 cm dan memiliki kulit sawo matang dengan mata yang lebar, dalam pembelajaran ibu N mengutamakan professional dan ibu N merespon dengan baik ketika di tanya,

4) Subjek L

Ibu L adalah guru di kelas 3 di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, ibu L memiliki ciri-ciri tubuh sedang berisi dengan tingi sekitar 156 cm dan memiliki kulit sawo matang dengan mata yang sedikit sipit, dalam pembelajaran ibu L kerap bercanda dan lebih menggunakan metode ajar acak, ibu L merespon dengan baik ketika di tanya.

2. Gambaran Kecerdasan Emosi Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin

Berikut ini akan disajikan hasil dari penggalian data dan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap tiga orang subjek untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi guru pada saat mengajar di SDN kebun bunga 6 Banjarmasin, meliputi bagaimana gambaran kecerdasan emosi pada guru dalam proses pembelajaran di SDN kebun bunga 6 dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada guru dalam proses pembelajaran di SDN kebun bunga 6 Banjarmasin yang dikaitkan dengan 5 aspek menurut Goleman lalu dibagi menjadi 25 indikator untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi guru Dalam proses pembelajaran di SDN kebun bunga 6 Banjarmasin.

A. Subjek M

Adapun hasil penelitian subjek M di sajikan sebagai berikut :

1. Gambaran Kecerdasan Emosi Guru

   a. Kesadaran diri/ *self consciousness*

Dalam kesadaran diri terdapat 5 indikator yaitu pengakuan emosi pribadi, pengaruh emosi terhadap keputusan, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, penggunaan intuisi dalam pengajaran, dan percaya diri dalam mengajar.

Pengakuan emosi pribadi adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Pada pengakuan emosi pribadi, subjek M dapat mengenali emosi yang dirasakan pada saat mengajar. Berikut pemaparan yang dikatakan Ibu M:

> “Saya mengenalinya pada saat-saat tertentu terutama pada saat kita sebagai guru menghadapi anak-anak yang tantruman, anak-anak yang ribut di kelas. Lalu kita sebagai guru bagaimana mengatasinya? Disana kita bisa merasakan berbagai macam emosi’.(L3-No2-B14) [4]

Dalam pernyataan diatas, ibu M menjelaskan mengenalinya saat menghadapi anak yang tantruman dan ribut dikelas. Selanjutnya peneliti menyakan tentang perasaan ibu dikelas mempengaruhi cara berinteraksi dengan siswa. Berikut pemaparan yang dikatakan ibu M sebagai berikut:

> “Terutama ketika perasaan kita itu lagi happy atau sedang dalam emosi marah, disana kita bisa saja enjoy dalam berinteraksi atau memilih diam ketika sedang marah karena jauh lebih baik jika emosi tidak terlalu membebani dalam belajar”.(L3-No2-B16)[5]

Dalam pernyataan Ibu M, emosi tidak terlalu membebani dalam belajar. Ibu M tetap enjoy dalam berinteraksi kepada muridnya, dan ketika dia sedang marah Ibu M lebih memilih untuk diam.

Emosi berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan dengan mengubah penilaian, preferensi dan bahkan perilaku. Peneliti menanyakan tentang contoh dimana emosi ibu dapat mempengaruhi keputusan yang ibu buat dikelas. Berikut pemaparan dari Ibu M sebagai berikut:

“pada saat kita sedang memberikan nilai pada nilai akademik anak”(L3-NO3-B18)[6].

---

[4] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[5]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024
[6]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Dalam pernyataan Ibu M mengenai contoh emosi yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat di kelas, saat sedang memberikan nilai pada nilai akademik siswa ada kepuasan ataupun rasa frustasi. Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang dampak emosi pada pengambilan keputusan selama proses belajar mengajar. Berikut pemaparan menurut Ibu M:

> "Menurut saya, bagaimana saya menilai dampak emosi dalam pengambilan keputusan selama proses belajar pembelajaran ialah dengan tetap reserve dalam proses pembelajaran. Kita bisa melihat bagaimana emosi kita mempengaruhi kita tetapi kita sendiri harus tetap terkontrol."(L3-No2-B20)[7]

Dalam pemaparan Ibu M, emosi dalam proses pembelajaran harus tetap terkontrol sebelum pengambilan keputusan. Sehingga emosi tidak mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dalam pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, peneliti menanyakan seberapa ibu baik memahami kelebihan dan kekurangan ibu sebagai seorang guru. Berikut pemaparan Ibu M sebagai berikut:

> "Harus sebaik-baiknya kita sebagai guru dalam mengenali diri-sendiri. Karena kalau tidak, sama saja kita sendiri itu seperti anak-anak yang masih belum mengenali diri sendiri."(L3-No2-B22)[8]

Dalam pemaparan Ibu M, sebagai seorang guru harus mengenali diri sendiri baik itu kelebihan maupun kelemahan. Kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana pemahaman ini memengaruhi cara ibu mengajar. Berikut pemaparan Ibu M:

---

[7]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[8]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

> “Menurut saya, dengan mengenali kelemahan dan kelebihan diri-sendiri. Maka pembelajaran itu akan lebih kondusif.”(L3-No2-B24)[9]

Menurut pemaparan Ibu M, dengan mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri akan membuat pembelajaran lebih kondusif.

Penggunaan intuisi dalam pembelajaran, peneliti menanyakan pernakah ibu membuat keputusan berdasarkan perasaan atau intuisi yang ibu rasakan? Dan bagaimana ibu menggunakan intuisi ibu dalam menghadapi situasi tertentu dikelas. Berikut pemaparan Ibu M:

> “ya, pernah. Caranya dengan menenangkan diri, mengontrol diri sebelum memutuskan sebuah keputusan dalam menghadapi situasi tertentu dikelas.kadang emosi juga berpengaruh pada pengambilan putusan jadi lebih baik di control dan dengan pikiran yang jernih kita berpikir”(L3-No2-B26)[10]

Dalam pemaparan Ibu M, ibu M pernah membuat keputusan dengan intusi, akan tetapi dengan cara menenangkan diri, mengontrol diri sebelum memutuskan sebuah keputusan dalam situasi tertentu.Lalu di lanjutkan dengan peneliti yang menanyakan jika ibu M pernah membuat keputusan berdasarkan perasaan dan intuisi, ibu M memaparkan ;

> “ya pernah”(L3-No2-B28)

Di jelaskan dalam paparan ibu M bahwa ibu pernah dalam menggunaka perasaan dalam mengambil keputusan tetapi seperti pada paparan yang sebelumnya, ibu M tetap mengandalkan pikiran yang jernih.yang menjadi salah satu dalam aspek pengendalian diri.

---

[9]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[10]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Percaya diri dalam mengajar, peneliti menanyakan bagaimana Ibu menilai tingkat kepercayaan diri Ibu saat mengajar. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Ada namanya evaluasi diri, di situ kita bisa menilai diri sendiri termasuk kepercayaan diri".(L3-No2-B30)[11]

Dalam pemaparan ibu M, saat evaluasi diri kita bisa menilai tingkat kepercayaan diri. Kemudian peneliti bertanya kembali pernahkah ibu merasa percaya diri yang tinggi membantu ibu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu M:

> "ya, karena kalau kita sendiri gugup, jalannya pembelajaran tersebut gak bakal kondusif apalagi kalau kita gugup lalu gak bisa bersikap tegas atau negur'.(L3-No2-B32)[12]

Dalam pemaparan Ibu M, jika kita gugup atau memiliki kepercayaan diri yang rendah maka jalannya pembelajaran tidak kondusif dan tidak bisa bersikap tegas ataupun negur.

Jadi, dalam pemaparan Ibu M dapat kita simpulkan Ibu M memiliki kesadaran diri yang baik karena mampu mengenali dan mengontrol emosi selama pembelajaran, memiliki pemahaman tentang kekuatan dan kememahan diri sendiri, penggunaan intuisi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

b. Pengelolaan atau regulasi diri (*selfmanagement/ regulation*)

[11]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[12]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Terdapat lima indikator pengelolaan diri atau regulasi yaitu pengendalian emosi dalam situasi sulit, konsisten dalam integritas, tanggung jawab dalam kinerja, fleksibilitas dalam metode pengajaran, kreativitas dan inovasi dalam pengajaran.

Pengendalian emosi dalam situasi sulit, peneliti menanyakan bagaimana ibu menjaga emosi ibu tetap terkendali saat menghadapi maslah dikelas. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Tetap mengendalikan emosi kita, mengingatkan diri kita untuk tetap mengendalikan emosi kita".(L3-No2-B34)[13]

Dalam pemaparan Ibu M, dengan cara mengingat untuk tetap mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit. Kemudian peneliti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil mengelola emosi ibu dalam situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Ketika pada saat melihat anak yang bertengkar di kelas, saya itu merasa marah, khawatir, cuman harus dengan kepala yang dingin. Jadi, saya diam sejenak lalu memanggil anak yang bertengkar tadi dan menyelesaikan masalah."(L3-No2-B36)[14]

Dalam pemaparan Ibu M, Ibu M diam sejenak untuk meredakan marah dan khawatir lalu menyelesaikan masalah. Menurut Ibu M menghadapi situasi sulit itu harus dengan kepala dingin.

Konsistensi dalam integritas, peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan bahwa ibu selalu bertindak dengan jujur dan integritas meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak, dan pernahkah ibu di hadapkan pada situasi dimana saudari harus

[13]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[14]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

memilih diantara mempertahankan integritas atau menyerah pada tekanan. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Tetap yakinkan diri, support diri sendiri meskipun ada tekanan lalu ingatkan diri untuk tetap jujur, tetap melakukan semuanya sesuai dengan tugas. Ya, pernah." (L3-No2-B38)[15]

Dalam pemaparan Ibu M, meskipun ada tekanan tetap yakinkan diri, support diri sendiri, lalu ingatkan untuk tetap jujur, tetap melakukan semuanya sesuai dengan tugas. Ibu M memaparkan pernah di hadapkan dalam situasi harus memilih antara mempertahanan integritas atau menyerah pada tekanan.

Tanggung jawab kinerja, peneliti menanyakan bagaimana menilai tanggung jawab ibu terhadap kinerja pribadi dalam proses pembelajaran, berikut pemaparan ibu M

> "Tanggung jawab dalam menjadi sebagai guru itu penting dan harus di penuhi"(L3-No2-B40)[16]

Dalam pemaparan ibu M, tanggung jawab menjadi seorang guru itu penting dan harus di penuhi. Kemudian peneliti menanyakan kembali apa yang ibu lakukan ketika hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan ibu. Berdasarkan pemaparan ibu M :

> "Menggunakan metode lain agar pembelajaran sesuai dengan goal atau kriteria yang kita inginkan"(L3-No2-B44)[17]

Dalam pemaparan ibu M, jika keadaan tidak kondusif atau tidak memenuhi harapan ibu M yang di lakukan ibu M adalah dengan menggunakan metode lain agar

[15]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[16]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[17]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

pembelajaran sesuai harapan atau tujuan dari pembelajaran tersebut. Di lanjutkan pada bagian fleksibilitas dalam metode pengajaran dengan pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada ibu M yaitu bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan perubahan atau perubahan yang baru, ibu M memaparkan:

"Dengan pikiran yang terbuka dan fleksibel"(L3-No2-B46)[18]

Pemaparan ibu M tentang terbuka dan fleksibel adalah fleksibel dalam menerima perubahan yang baru dalam pembelajaran sesuai dengan seiring waktu, peneliti menyakan ibu M kembali untuk dapat memberikan contoh ketika ibu M harus merubah pendekatan pengajaran untuk membatasi hambatan.

"Ya, perubahan metode akan selalu terjadi untuk mengatasi hambatan"(L3-No2-B48)[19]

Berdasarkan pemaparan Ibu M perubahan metode akan selalu terjadi untuk mengatasi hambatan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

Kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu merespon ide-ide baru atau metode pengajaran yang berbeda dari biasanya. Berikut pemaparan Ibu M:

"Harus dengan kepala yang terbuka"(L3-No2-B50)[20]

Berdasarkan pemaparan ibu M merespon ide-ide baru yang muncul degan metode baru yang hadir belakangan ini, ibu M merespon dengan kepala yang terbuka

[18]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[19]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[20]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

yang di artikan ibu M mudah dalam menerima dan terbuka dengan hal yang baru, kemudian peneliti menanyakan kembali, bisakah Ibu memberikan contoh inovasi yang ibu terapkan dalam mengajar. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Contohnya dengan menerapkan metode baru dan menyenangkan untuk anak semisalnya dengan permainan tetapi sesuai dengan materi pembelajaran."(L3-No2-B52)[21]

Berdasarkan pemaparan Ibu M di jelaskan bahwa contoh inovasi yang di terapkan ibu M adalah dengan metode baru yang berupa contohnya dengan permainan dalam pembelajaran. Jadi, dalam pengelolaan atau regulasi diri subjek M cukup dapat mengelola diri meskipun di bagian tanggung jawab dalam kinerja ibu M tidak terlalu menjelaskan jawaban dan hanya terlihat dari bagian observasi yang peneliti lakukan.

c. Motivasi

Di dalam motivasi terdapat 5 indikator yaitu dorongan untuk komitmen terhadap tujuan pendidikan, inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, optimisme dalam menghadapi tantangan, dan ketahanan dalam menghentikan kegagalan.

Dorongan untuk berprestasi, peneliti menanyakan apa yang memotivasi ibu untuk memberikan yang terbaik dalam penajaran. Ibu M memparkan

> "Untuk membuat anak murid menjadi lebih pandai dalam hal pendidikan, kedisiplinan diri sendiri dan utnuk menghasilkan anak-anak yang terbaik untuk masa depan."(L3-No2-B54)[22]

Berdasarkan pemaparan Ibu M di jelaskan bahwa yang memotivasi ibu M untuk memberikan yang terbaik adalah untuk membuat anak murid menjadi lebih pandai dan

[21]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[22]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

dapat menghasilkan anak-anak yang terbaik untuk masa depan, kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana ibu menetapkan keunggulan ibu dalam proses pengajaran. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Dengan proses terbuka, dengan metode yang berubah-ubah tetapi cukup menyenangkan dan masuk dengan yang anak-anak sukai, keunggulan guru itu terletak pada cara ajar dan metode yang guru gunakan, juga kepribadian seorang guru dan cara management kelas."(L3-No2-B56)[23]

Berdasarkan pemaparan Ibu M dalam menjelaskan bagaimana menetapkan keunggulan sendiri dalam proses pengajaran yaitu terletak pada cara ajar, metode, kepribadian guru dan cara memanagement kelas.

Komitmen terhadap tujuan pendidikan, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan komitmen ibu terhadap tujuan pendidikan di sekolah ibu. Ibu M memaparkan:

> "Dengan mengemban tugas sebagai guru untuk memenuhi visi dan misi yang sekolah miliki dan ingin capai"(L3-No2-B58)[24]

Berdasarkan pemaparan Ibu M, Ibu M menunjukkan komitmen terhadap tujuan pendidikan di sekolah dengan mengemban tugas sebagai guru. Kemudian peneliti menanyakan kembali pernahkah ibu mengorbankan sesuatu untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Ya, seperti contohnya waktu pribadi, demi murid, tugas dan pembelajaran yang diinginkan"(L3-No2-B60)[25]

---

[23]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[24]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[25]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Berdasarkan pemaparan Ibu M, Ibu M rela meluangkan waktu pribadi untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dinginkan.

Inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran. Ibu M memaparkan:

> "Motivasi diri, memotivasi murid, adanya kerja sama antara murid dan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran"(L3-No2-B62)[26]

Berdasarkan pemaparan Ibu M dalam menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkat poses pembelajaran proses pembelajaran adalah dengan adanya kerja sama antara guru dan murid, kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah Ibu menceritakan pengalaman dimana ibu mengambil langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Kalo dikelas biasanya ada peraturan kelas dan peraturan tersebut ada konsekuensinya jika dilanggar"(L3-No2-B64)[27]

Dalam pemaparan Ibu M di jelaskan bahwa langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah dengan peraturan kelas yang memiliki konseskuensinya masing-masing.

Optimisme dalam menghadapi tantangan, peneliti menanyakan bagaimana ibu tetap optimis ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam mengajar, Ibu M memaparkan:

---

[26]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[27]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

"Tetap memotivasi diri, tetap semangat dalam mengajar." (L3-No2-B66)[28]

Berdasarkan pemaparan Ibu M, menjelaskan bahwa tetap optimis dalam menghadapi kegagalan dalam mengajar ialah tetap memotivasi diri, kemudian peneliti menanyakan kembali, apa yang ibu lakukan untuk menjaga motivasi tetap tinggi saat menghadapi situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Tetap menjaga emosi diri sendiri, memberikan diri sendiri motivasi yang baik untuk tetap dalam keadaan mental yang baik sebagai guru dalam mengemban tugas sebagai guru atau juga sebagai orang dalam kehidupan sehari-hari."(L3-No2-B68)[29]

Dalam paparan Ibu M menjelaskan untuk tetap menjaga motivasi tetap tinggi dengan menjaga emosi diri sendiri, memberikan motivasi yang baik untuk menjaga keadaan mental yang baik sebagai seorang guru dalam menghadapi tugas sebagai guru dan sebagai orang dalam kehidupan sehari-hari.

Ketahanan dalam menghentikan kegagalan, peneliti menanyakan dapatkah ibu menceritakan sebuah pengalaman dimana saudari mengalami kegagalan dalam pengajaran dan bagaimana ibu bangkit dari situasi tersebut, Ibu M memaparkan:

> "Ada, dimana saya pada saat itu mendapatkan kesusahan dalam mengatur kelas, tetapi bagaimana saya bangkit dari sana saya tanyakan diawal mengajar sama guru lain, bagaimana cara ngajar mengurus kelas."(L3-No2-B70) [30]

Berdasarkan pemaparan Ibu M di jelaskan bahwa ibu M pernah menglami kegagalan dalam pengajaran tetapi ibu M tetap belajar dengan cara belajar dengan ibu atau guru yang lain bagaiman cara mengurus kelas, kemudian peneliti menanyakan

---

[28]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[29]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[30]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

kembali, bagaimana ibu menerima kegagalan ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu M:

"Saya terus memotivasi diri untuk bangkit dari kegagalan."(L3-No2-B72)[31]

Dalam paparan Ibu M menjelaskan menerima kegagalan dengan cara terus memotivasi di sendiri untuk bangkit dari kegagalan.

Jadi dalam motivasi ibu M selalu motivasi diri untuk menghadapi apa yang ada di sekolah setiap hari belajar hal yang baru dan dapat memotivasi diri untuk bangkit dari kegagalan.

d. Empati/ *Empathy*

Dalam empati terdapat lima indikator yaitu kepedulian perasaan siswa, dukungan dalam pengembangan siswa, memenuhi kebutuhan emosional siswa, penghargaan terhadap keberagaman dan pemahaman dinamika kelompok.

Kepedulian terhadap perasaan siswa, peneliti menanyakan bagaimana ibu mengenali perasaan siswa selama proses pembelajaran. Ibu M memaparkan:

"Dengan cara mengenali karakter siswa"(L3-No2-B74)[32]

Di jelaskan dalam paparan ibu M untuk mengenali perasaan siswa selama proses pembelajaran ialah dengan mengenali karakter siswa lalu dilanjutkan dengan peneliti yang menanyakan apa yang di lakukan ibu ketika ibu M merasa seorang siswa kesulitan, ibu M memaparkan;

[31]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[32]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

> “Bisa di bicarakan dengan siswa, apa dan ada apa dengan siswa,kalo siswa tertutup langkah baiknya jangan dipaksa tetapi lebih ke observasi mandiri untuk mengetahui ada apa”(L3-No2-B76)[33]

Dalam paparan ibu M menjelaskan bahwa jika lebih baik mengobservasi di bandingkan memaksa yang akan menimbulkan ketidaknyamanan. Kepedulian ibu M terhadap perasaan siswa terutama anak-anak siswa kelas 1 harus dengan perhatian khusus mengenali siswa dan observasi yang perlu dilakukan.

Dukungan dalam pengembangan siswa dengan bimbingan, support, apresiasi dan pengembangan pemahaman murid, peneliti menanyakan ibu M bagaimana ibu membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam mengembangkan keterampilan atau pemahaman mereka, ibu M memaparkan:

> “Perlu bimbingan dan juga penjelasan untuk mengembangkan keterampilan atau pemahaman murid”(L3-No2-B78)[34]

Di jelaskan oleh ibu M dalam paparannya bahwa perlu bimbingan dan penjelasan untuk mengembangkan keterampilan, peneliti lanjut bertanya dapatkah ibu memberikan contoh bagaimana ibu mendukung perkembangan siswa yang menghadapi, ibu M memaparkan;

> “ Memberikan support, memberikan apresiasi pada siswa dan lain-lain”(L3-No2-B80)[35]

Dalam paparan ibu M unuk mendukung perkembangan siswa ialah dengan memberikan support, apresiasi pada siswa. Perlunya dukungan seorang guru untuk

---

[33]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[34]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[35]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

siswa agar tidak terlalu tegang, agar guru dan murid bisa bekerja sama dan untuk guru dukungan untuk diri sendiri juga penting, di samping mendukung siswa dukungan untuk diri sendiri diperlukan setiap hari atau waktu agar terkontrol emosi dan keadaan sekitar.

Ibu M sebagai guru juga harus memenuhi kebutuhan emosional siswa selain dari memperhatikan emosi diri sebagai contohnya kita yang perhatian dengan siswa tidak peduli anak yang mengalami kebutuhan khusus atau anak normal, penelti menyakan ibu M bagaimana ibu memastikan bahwa kebutuhan emosional siswa terpenuhi selama pembelajaran, ibu M memaparkan;

> "Menciptakan keadaan yang tenang sesuai dengan model pembelajaran yang siswa inginkan tanpa kita selalu emosian atau tidak memperhatikan siswa tetapi juga perlu full perhatian"(L3-No2-B82)[36]

Di jelaskan dalam paparan ibu M bahwa dalam memastikan kebutuhan emosional siswa agar dapat terbutuhi selama pembelajaran adalah dengan menciptakan keadaan yang tenang dan penuh perhatian yang berarti tanpa ada emosi yang tidak terkontrol, peneliti menanyakan kembali apa yang ibu M lakukan ketika ibu menyadari bahwa seorang siswa membutuhkan perhatian perhatian emosional yang lebih dari biasanya, ibu M memaparkan :

> "Saya akan lebih memperhatikan siswa tersebut dengan secara bersamaan memberikan perhatian pada siswa yang lain"(L3-No2-B84)[37]

[36]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[37]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Di jelaskan bahwa yang di lakukan ibu M ketika ibu menyadari bahwa seorang siswa membutuhkan perhatian emosional yang lebih, maka ibu M akan memberikan perhatian tersebut kepada siswa yang membutuhkan tetapi bukan berarti hanya untuk siswa tersebut tetapi kepada seluruh siswa ibu M.

Penghargaan terhadap keberagaman hanya dijelaskan di mana Ibu M berpendapat bahwa perlunya menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keberagaman dalam salah satu tempat dengan metode yang menyenangkan. Penelti menanyakan ibu M bagaimana ibu M memanfaatkan keberagaman dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ibu M memaparkan;

> "Anak-anak beragam tetapi sebagai guru harus memahami lalu menciptakan lingkungan sesuai dengan banyak keberagaman menjadi satu lingkungan belajar yang menyenangkan dengan metode yang beragam"(L3-No2-B86)[38]

Paparan ibu M menjelaskan bahwa guru harus memahami sebuah keberagaman dalam kelas sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan banyak keberagaman, penelti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman di keberagaman siswa membatu memperkaya proses pembelajaran, ibu M memaparkan ;

> "Iya contohnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran"(L3-No2-B88)[39]

Dalam pemaparan Ibu M, di jelaskan bahwa pengalaman keberagaman siswa yang membantu memperkaya proses pembelajaran ialah ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran.

---

[38]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[39]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Pemahaman dinamika kelompok, perlunya untuk mengenal siswa lebih baik dalam mengajar atau tugas menjadi guru untuk mengelola dinamika emosional diantara siswa pada pembelajaran dan dapat mengendalikan konflik di antara siswa sebagai penengah dalam konflik dan dapat ibu M menjadi penengah saat konflik. Peneliti menanyakan ibu M bagaimana ibu memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selana pembelajaran, ibu M memaparkan ;

> "Dalam proses pembelajaran, ajar mengajar di kelas perlu lebih mengenal siswa/i lebih baik nama atau kepribadian"(L3-No2-B90)[40]

Dalam pemaparan ibu M untuk memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selama pembelajaran ialah dengan mengenal siswa lebih baik, peneliti menanyakan kembali bisakan ibu menangani situasi di mana terdapat ketegangan emosional atau konflik dalam kelompok siswa, ibu M memaparkan ;

"Ya, bisa"(L3-No2-B92)[41]

Paparan ibu M singkat dalam memaparkan menangani situasi ketegangan emosional dan konflik dan kelompok siswa yang di artikan kemampuan ibu M dalam menangani situasi tersebut. Jadi empati yang ibu M rasakan kepada diri sendiri atau siswa atau orang lain sudah cukup baik tetapi alangkah lebih baiknya jika Ibu M suka belajar untuk lebih mengenali siswa lebih dalam terutama anak yang membutuhkan.

e. Keterampilan sosial/ memanagement hubungan sosial

[40]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[41]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Ada 5 indikator dalam keterampilan sosial atau manajemen hubungan sosial yaitu kemampuan motivasi siswa, kemampuan komunikasi efektif, manajemen konflik di kelas, kepemimpinan dalam pengajaran dan membangun hubungan positif.

Kemampuan motivasi siswa ibu M dengan cara mensupport siswa agar anak semangat dalam pembelajaran, support dalam bakat dan motivasi anak menjadi dorongan semangat untuk anak untuk terus mengembangkan diri. Dalam pertanyaan yang di lontarkan oleh peneliti bagaimana ibu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, ibu M memaparkan ;

"Dengan tetap support dan apresiasi supaya anak semangat dalam belajar"(L3-No2-B94)[42]

Di lanjutkan dengan penelti yang menanyakan ibu M dapatkah ibu memberikan contoh ketika ibu berhasil memotivasi siswa yang awalnya tidak termotivasi, ibu M memaparkan ;

> "Contohnya ketika anak mempunyai bakat tetapi malu utuk menunjukkan keluar, lalu di beri support, memotivasi agar anak tersebut berkembang dan dapat menujukkannya sedikit"(L3-No2-B96)[43]

Di jelaskan dari paparan ibu M, perlunya seorang guru untuk memberikan support kepada siswa untuk mendorong semangat, bakat dan perkembangannya.

Keterampilan komunikasi yang efektif bagi seorang guru bukan hanya bermanfaat bagi interaksi didalam kelas, tetapi juga mempengaruhi hubungan guru

[42]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[43]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

dengan rekannya, murid, serta orang tua siswa. Peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan komunikasi yang efektif dengan siswa dikelas. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Dengan memikirkan kata, tetapi tetap percaya diri dengan memikirkan perasaan orang lain ketika bicara secara efektif"(L3-No2-B98)[44]

Dalam pemaparan Ibu M untuk memastikan komunikasi yang efektif bagi seorang guru dengan siswa di kelas ialah dengan percaya diri, perhatian dengan perasaan orang lain. Kemudian peneliti menanyakan kembali, pernahkah ibu menghadapi situasi di mana komunikasi yang jelas dan terbuka membantu menyelesaikan masalah di kelas. Ibu M memaparkan:

> "Ya, pernah, contohnya kita perlunya menjelaskan tentang mematuhi peraturan didalam kelas, perlunya menjelaskan bahwa ada konsekuensinya dengan komunikasi terbuka, kita bisa mencapai tujuan bersama antara murid dan guru"(L3-No2-B100)[45]

Dalam paparan Ibu M mencontohkan jika komunikasi terbuka yang jelas dan terbuka dapat terbuka contohnya menjelaskan pentingnya peraturan di dalam kelas dan konsekuensinya.

Manajemen Konflik di kelas, peneliti menyakan bagaimana ibu menangani konflik yang terjadi diantara siswa di kelas. Berikut pemaparan Ibu M:

> " Dengan kepala terbuka, emosi terkontrol dan jangan adanya pemihakan lalu di ingatkan lagi tentang peraturan dikelas"(L3-No2-B102)[46]

Berdasarkan pemaparan Ibu M menjelaskan bagaimana ibu M menangani konflik yang terjadi di antar siswa di kelas yaitu dengan kepala terbuka, dengan emosi

---

[44]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[45] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[46] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

yang terkontrol, dan jangan adanya pemihakan dan perlunya di ingatkan lagi peraturan di kelas Kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil menyelesaikan konflik antara siswa secara efektif. Ibu M memaparkan:

> "Ya, ketika anak-anak di kelas sedang bertengkar, bagaimana kita menyelesaikan konflik? Dengan dialog terbuka, mendengarkan ada apa, memilih metode apa untuk menyelesaikan masalah"(L3-No2-B104)[47]

Berdasarkan pemaparan Ibu M,ibu M akan menyelesaikan konflik dengan dialog terbuka. Yang berarti ibu M mendengarkan kedua belah pihak, dan sabar dalam menghadapi konflik.

Kepemimpinan dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu memimpin dan membimbing siswa menuju capaian belajar yang di inginkan. Berikut pemaparan Ibu M:

> "Ada misi setiap guru ada misi dan visi yang sesuai dengan sekolah, kelas, evaluasi, metode-metode yang perlu di tetapkan dan management kelas."(L3-No2-B106)[48]

Berdasarkan pemaparan Ibu M, di jelaskan ibu M membimbing siswa menuju capaian belajar bahwa setiap guru mempuyai visi dan misi yang diterapkan di sekolah, kelas, evaluasi, dan metode-metode yang perlu di tetapkan dalam management kelas. kemudian, peneliti menanyakan kembali, apa pendekatan kepemimpinan yang ibu gunakan dalam mengelola kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Ibu M memaparkan:

---

[47]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[48] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

> “Pendekatan sederhana, dengan interaksi dan hubungan emosional yang baik lalu tegas akan ada pengaruhnya yaitu anak akan mudah lebih terkontrol dengan peraturan yang dibuat”(L3-No2-B108)[49]

Berdasarkan pemaparan Ibu M di jelaskan pendekatan kepemimpinan dengan interaksi, hubungan emosional yang baik dan tegas untuk dapat memungkinkan pembelajaran dengan hasil yang di inginkan.

Membangun hubungan positif, peneliti menanyakan bagaimana ibu membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan siswa. Berikut pemaparan Ibu M:

> “Caranya membangun komunikasi yang baik dengan siswa, adanya apresiasi atau pujian.”(L3-No2-B110)[50]

Berdasarkan pemaparan Ibu M untuk tetap menjaga hubungan yang postif ddengan siswa ialah dengan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa contohnya dengan apresiasi atau pujian , Kemudian, peneliti menanyakan kembali dapatkah ibu memberikan contohnya bagaimana hubungan dengan siswa berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Ibu M memaparkan:

> “Contohnya anak yang aktif, seorang guru akan mendorong anak muridnya aktif dalam pembelajaran, mengeluarkan opini mereka untuk tujuan belajar”(L3-No2-B112)[51]

Berdasarkan pemaparan Ibu M yang memberikan contoh bagaimana hubungan dengan siswa yang berkontribusi dapat mempengaruhi capaian tujuan pembelajaran

[49]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[50] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[51] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

dengan mendorong anak yang aktif untuk terus mengeluarkan opini mereka untuk tetap aktif dalam pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi pada Guru dalam Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang dan kemampuan individu seseorang, faktor internal yang di maksud adalah bagaiman seseorang meresepon suatu situasi yang mencakup kondisi fisik (kesehatan), kondisi psikologis (pengelolaan emosi), motivasi, serta kemampuan mengelola emosi, faktor internal tergantung bagaimana individu mengelola emosi dan mengendalikan agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, hal ini pernah di akui oleh Ibu M dalam paparannya :

> "….Caranya dengan menenangkan diri, mengontrol diri sebelum memutuskan sebuah keputusan dalam menghadapi situasi tertentu dikelas.kadang emosi juga berpengaruh pada pengambilan putusan jadi lebih baik di control dan dengan pikiran yang jernih kita berpikir" (L3-No2-B26)[52]

Berdasarkan penuturan Ibu M, Ibu M mengetahui bahwa emosi itu berpengaruh dalam pengambilan keputusan sehingga Ibu M memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukka bagaimna ibu M mengontrol emosi, mengelola emosi sebelum mengambil tindakan lalu dalam paparan

[52]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

selanjutnya yang menujukkan bagaimana ibu M menahan dan mengendalikan emosi pada situasi tertentu yang di respon dengan diam, dalam paparan ibu M :

> "Ketika pada saat melihat anak yang bertengkar di kelas, saya itu merasa marah, khawatir, cuman harus dengan kepala yang dingin. Jadi, saya diam sejenak lalu memanggil anak yang bertengkar tadi dan menyelesaikan masalah." (L3-No2-B36)[53]

Lalu di lanjut dengan memotivasi diri yang juga menjadi salah satu faktor internal yang di tunjukkan ibu M dalam paparannya

> "Tetap menjaga emosi diri sendiri, memberikan diri sendiri motivasi yang baik untuk tetap dalam keadaan mental yang baik sebagai guru dalam mengemban tugas sebagai guru atau juga sebagai orang dalam kehidupan sehari-hari." (L3-No2-B68)[54]

Dalam pemaparan Ibu M, Ibu M tetap menjaga emosinya tetap stabil dan terus memotivasi diri untuk tetap berada dalam keadaan mental yang baiksebagai guru dalam mengemban tugas dan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam faktor internal terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional Ibu M tetapi dalam setiap pengakuan yang di paparkan oleh Ibu M menunjukkan bahwasannya setiap situasi, konflik dan keputusan di perlukan mengontrol emosi, mengkoordinasikan emosi dan dapat mengelola emosi dengan baik seperti yang di paparkan oleh ibu M.

Sedangkan Faktor Eksternal terdapat dua faktor bawaan yaitu faktor keluarga dan non-keluarga, kedua faktor tersebut juga dapat menyebabkan hal yang mempengarui kecerdasan emosi seseorang seperti lingkungan keluarga, kerja, sosial, dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam wawancara yang di lakukan ibu M tidak

[53]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[54]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

memaparkan faktor keluarga karena focus utama yang berhubungan dengan lingkungan pembelajaran dan sekolah. dalam pemaparan ibu M berhubungan dengan pengalaman ibu M di faktor lingkungan sekolah sebagai guru :

> "Ada, dimana saya pada saat itu mendapatkan kesusahan dalam mengatur kelas, tetapi bagaimana saya bangkit dari sana saya tanyakan diawal mengajar sama guru lain, bagaimana cara ngajar mengurus kelas."(L3-No2-B70) [55]

> "Menurut saya, bagaimana saya menilai dampak emosi dalam pengambilan keputusan selama proses belajar pembelajaran ialah dengan tetap reserve dalam proses pembelajaran. Kita bisa melihat bagaimana emosi kita mempengaruhi kita tetapi kita sendiri harus tetap terkontrol."(L3-No2-B20)[56]

Berdasarkan pengakuan ibu M di atas menunjukkan sebuah tuntutan profesionalis untuk ibu tetap menjadi professional dalam kerja, hal ini menjadi salah satu faktor dalam faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seorang guru, lalu ibu M juga pernah memaparkan :

> "Tetap menjaga emosi diri sendiri, memberikan diri sendiri motivasi yang baik untuk tetap dalam keadaan mental yang baik sebagai guru dalam mengemban tugas sebagai guru atau juga sebagai orang dalam kehidupan sehari-hari."(L3-No2-B68)[57]

keterampilan beremosi yang bisa di lihat dalam pengakuan ibu M dengan menjaga emosi diri sendiri dan memberikan motivasi pada diri sendiri untuk lebih bisa menjaga emosi dan menigkatkan soisal seorang guru yang juga dalam paparannya :

> "Ya, pernah, contohnya kita perlunya menjelaskan tentang mematuhi peraturan didalam kelas, perlunya menjelaskan bahwa ada konsekuensinya dengan komunikasi terbuka, kita bisa mencapai tujuan bersama antara murid dan guru"(L3-No2-B100)[58]

---

[55]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[56]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[57]Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.
[58] Hasil wawancara Ibu M. Rabu, 28 Agustus 2024.

Kemampuan sosial dengan komunikasi terbuka antara guru dengan siswa termasuk dengan dukungan sosial dengan menciptakan lingkungan baik dan memberikan situasi yang aman pada saat menghadapi situasi yang sulit di sekolah.

B. Subjek SZ

1. Gambaran Kecerdasan Emosi Guru

a. Kesadaran diri/ *self consciousness*

Dalam kesadaran diri terdapat 5 indikator yaitu pengakuan emosi pribadi, pengaruh emosi terhadap keputusan, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, penggunaan intuisi dalam pengajaran, dan percaya diri dalam mengajar.

Pengakuan emosi pribadi adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Peneliti menanyakan bagaimana ibu mengenal emosi yang ibu rasakan saat sedang mengajar. Berikut pemaparan yang dikatakan Ibu SZ:

> "Contohnya pada saat memanagement kelas saat mengajar lalu pada saat kita juga sedang banyak tugas dalam evaluasi sekolah dan diri. Lalu kita mengajar pada saat sedang stress dan lain-lain' (L4-No2-B12)[59]

Dalam pernyataan diatas, ibu SZ menjelaskan bahwa ibu sz mengenali emosi ketika contohnya ibu SZ ketika sedang mengajar, bayak tugas dan stress pada pembelajaran, Selanjutnya peneliti menyakan tentang perasaan ibu dikelas mempengaruhi cara berinteraksi dengan siswa. Berikut pemaparan yang dikatakan ibu SZ sebagai berikut:

[59]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

> "Ya, contohnya ketika kita itu happy, pasti mudah mengajar berinteraksi dengan orang lain atau siswa, kalo marah itu rasanya berat berinteraksi dengan siswa apalagi harus tetap terkontrol sebagai guru"(L4-No2-B14).[60]

Dalam pernyataan Ibu SZ menjelaskan bahwa perasaan mempengaruhi cara berinteraksi dengan siswa. Emosi berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan dengan mengubah penilaian, preferensi dan bahkan perilaku. Peneliti menanyakan tentang contoh dimana emosi ibu dapat mempengaruhi keputusan yang ibu buat dikelas. Berikut pemaparan dari Ibu SZ sebagai berikut:

"Saat marah saya akan menghukum murid yang berkonflik untuk berdiri didepan kelas"(L4-No2-B16).[61]

Dalam pernyataan Ibu SZ menjelaskan biasanya ibu SZ terbawa emosi marah terhadap murid yang berkonflik dia akan menghukumnya untuk berdiri didepan kelas, Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang dampak emosi pada pengambilan keputusan selama proses belajar mengajar. Berikut pemaparan menurut Ibu SZ:

> "Biasanya saya memikirkan logika tetapi terkadang bisa aja terbawa emosi pas lagi marah."(L4-No2-B18).[62]

Dalam pemaparan Ibu SZ, di jelaskan bahwa dalam proses ajar mengajar ibu SZ dapat memikirkan secara logika tetapi juga bisa terbawa oleh emosi dalam pengambilan keputusan.

---

[60]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[61] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[62] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Dalam pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, peneliti menanyakan seberapa ibu baik memahami kelebihan dan kekurangan ibu sebagai seorang guru. Berikut pemaparan Ibu SZ sebagai berikut:

> "Kalau sebagai guru harus sebaik mungkin karena tercapainya pembelajaran yang kita inginkan dan juga untuk memahami orang lain kita harus memahami diri sendiri terlebih dahulu."(L4-No2-B20).[63]

Dalam pemaparan Ibu SZ menjelaskan pemahaman tentang kekurangan dan kelebihan ibu sebagai guru bahwa sebagai guru harus sebaik-baiknya untuk tercapainya tujuan pembelajaran juga perlunya untuk memahami diri sendiri, orang lain lebih baik, Kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana pemahaman ini mempengaruhi cara ibu mengajar. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> " Keunggulan yang kita miliki akan tetap dipertahankan dan kekurangan yang dimilki akan terus kita diperbaiki."(L4-No2-B22).[64]

Menurut pemaparan Ibu SZ di jelaskan bagaimana pemahaman kekurang dan kelebihan mempengaruhi cara ibu mengajar, keunggulan yang ibu SZ miliki akan terus Ibu SZ gunakan dan kekurangan yang IBU SZ miliki akan terus diperbaiki.

Penggunaan intuisi dalam pembelajaran, peneliti menanyakan pernakah ibu membuat keputusan berdasarkan perasaan atau intuisi yang ibu rasakan? Dan bagaimana ibu menggunakan intuisi ibu dalam menghadapi situasi tertentu dikelas. Berikut pemaparan Ibu SZ:

---

[63] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[64] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

> “Ya, saya pernah dengan pikirkan secara matang dengan kepala terbuka dan fleksibel juga, lalu pikiran yang jernih”(L4-No2-B24).[65]

Dalam pemaparan Ibu SZ menjelaskan bagaimana dalam menggunakan intuisi dalam menghadapi situasi tertentu di kelas dengan pikiran yang matang, kepala terbuka, fleksible dan pikiran yang jernih.Lalu di lanjutkan dengan peneliti yang menanyakan pertanyaan jika ibu pernah membuat keputusan berdasarkan perasaan atau intuisi yang di rasakan dan ibu SZ memaparkan :

> “ ya, saya pernah “(L4-No2-B26)[66].

Yang menjelaskan bahwa ibu SZ Pernah menggunakan intuisi sebagai salah satu pilihan dalam membuat keputusan tetapi seperti pada jawaban sebelumnya yang menjelaskan penggunaan pikiran yang jernih dan terbuka.

Percaya diri dalam mengajar, peneliti menanyakan bagaimana Ibu menilai tingkat kepercayaan diri Ibu saat mengajar. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> “Kepercayaan diri tinggi itu harus penting dalam menjalankan peran sebagai guru dan juga harus baik”.(L4-No2-B28).[67]

Di jelaskan dalam pemaparan ibu SZ dalam menilai kepercayaan diri saat mengajar dan dalam menjalankan peran sebagai guru, Kemudian peneliti bertanya kembali pernahkah ibu merasa percaya diri yang tinggi membantu ibu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> “Pernah, merasa percaya diri sangat di perlukan dalam memimpin untuk mencapai tujuan pembelajaran”(L4-No2-B30).[68]

---

[65] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[66]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[67] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[68] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Dalam pemaparan Ibu SZ, percaya diri dalam memimpin pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan belajar. Jadi, pemaparan Ibu SZ dapat kita simpulkan Ibu SZ dalam pengakuan emosi, pengaruh emosi terhadap kehidupan, pemahaman terhadapan kekuatan dan kelemahan, penggunaan intuisi dalam pengajaran dan percaya diri dalam pengajaran. Ibu SZ mengakui emosi yang di timbulkan dapat berpengaruh pada pembelajaran, kehidupan, paham akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, penggunaan emosi dan sangat percaya diri dalam mengemban peran menjadi guru tetapi kekurangan ibu SZ juga dapat di ketahui pada paparan ibu SZ

"Biasanya saya memikirkan dengan logika tetapi terkadang bisa aja terbawa emosi seperti marah."[69]

Yang menunjukkan condongnya ibu SZ pada emosi di bandingan secara logika meskipun ibu SZ cukup dapat mengerti peran menjadi seorang guru.

b. Pengelolaan atau regulasi diri (*selfmanagement/ regulation*)

Terdapat lima indikator pengelolaan diri atau regulasi yaitu pengendalian emosi dalam situasi sulit, konsisten dalam integritas, tanggung jawab dalam kinerja, fleksibilitas dalam metode pengajaran, kreativitas dan inovasi dalam pengajaran.

Pengendalian emosi dalam situasi sulit, peneliti menanyakan bagaimana ibu menjaga emosi ibu tetap terkendali saat menghadapi masalah dikelas. Berikut pemaparan Ibu SZ:

[69] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

> "Motivasi diri terus tetap semangat dalam menghadapi masalah dikelas, harus ada kendali kaya diam sejenak".(L4-No2-B32).[70]

Dalam pemaparan Ibu SZ untuk menjaga emosi tetap terkendali saat menghadapi masalah di kelas ialah dengan memotivasi diri terus tetap semangat, harus ada kendali yang menjelaskan bahwa perlunya tetap terkendali, motivasi diri untuk menjaga emosi tetap terkendali dalam menghadapi masalah di kelas, Kemudian peneliti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil mengelola emosi ibu dalam situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Ya ketika guru mempunyai masalah masing-masing dan tidak membawanya ke dalam lingkungan kerja, tidak mempengaruhi tugas sebagai guru dan aktivitas di dalam kelas dengan siswa"(L4-No2-B34).[71]

Di jelaskan dalam paparan ibu SZ dalam menceritakan keberhasilan ibu Sz dalam mengelola emosi ketika situasi sulit adalah ketika ibu SZ mempunyai konflik di luar kerja.

Konsistensi dalam integritas, peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan bahwa ibu selalu bertindak dengan jujur dan integritas meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak, dan pernahkah ibu di hadapkan pada situasi dimana saudari harus memilih diantara mempertahankan integritas atau menyerah pada tekanan. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Tetap yakin pada diri sendiri, support, lalu ingatkan diri sendiri bahwa kita sebagai guru harus tetap selalu jujur dan tetap dibawah kendali meskipun kadang kita ada tekanan atau situasi yang buruk." (L4-No2-B36).[72]

---

[70] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[71] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[72] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Dan ibu SZ juga memaparkan :

"ya pernah"(L4-No2-B38).[73]

Yang berarti dalam pemaparan Ibu SZ, meskipun ada tekanan tetap yakinkan diri, support diri sendiri, lalu ingatkan untuk tetap jujur, tetap melakukan semuanya dibawah kendali. Ibu SZ memaparkan pernah berada dibawah tekanan dalam memilih untuk menyerah dan mempertahankan integritas.

Tanggung jawab kinerja, peneliti menanyakan bagaimana menilai tanggung jawab ibu terhadap kinerja pribadi dalam proses pembelajaran, berikut pemaparan ibu SZ:

> "Tanggung jawab sebagai guru itu harus baik apalagi harus mengarahkan murid untuk menjadi lebih baik dan memenuhi tugas sebagai guru"(L4-No2-B40).[74]

Dalam pemaparan ibu SZ tangung jawab dalam kinerja pribadi itu harus baik dalam proses pengajaran, mengarahkan murid dan dalam memenuhi tugas sebagai guru, Kemudian peneliti menanyakan kembali apa yang ibu lakukan ketika hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan ibu. Berdasarkan pemaparan ibu SZ:

> "Menggunakan metode lain, model pembelajaran yang berbeda supaya gak terlalu membosankan untuk anak-anak dan lebih mudah dipahami"(L4-No2-B42).[75]

Dalam pemaparan ibu SZ, di jelaskan jika hasil tidak sesuai dengan harapan maka ibu SZ akan menggunakan metode lain agar pembelajaran tidak terlalu

[73] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[74]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[75] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

membosankan di lanjutkan pada bagian fleksibilitas dalam metode pengajaran dengan pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada ibu SZ yaitu bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan perubahan atau perubahan yang baru, ibu SZ memaparkan:

"Flexibel, tinggal flexible aja gak terlalu monoton yang terlalu itu itu aja"(L4-No2-B44).[76]

Pemaparan ibu SZ menjelaskan *flexibility* di perlukan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan baru peneliti menanyakan ibu SZ kembali untuk dapat memberikan contoh ketika ibu SZ harus merubah pendekatan pengajaran untuk membatasi hambatan.

"Contohnya pada saat ketidak-lengkapan fasilitas mengajar, pendekatannya dengan menggunakan metode lain yaitu memakai sarana prasarana yang lain contohnya projector untuk tampilan video"(L4-No2-B46).[77]

Contoh yang di berikan dalam paparan ibu SZ menjelaskan pendekatan pembelajaran dalam mengatasi hambatan pembelajaran contohnya penggunaan hal yang sudah di sediakan di sekolah dengan faslilitas sekolah yang seadanya.

Kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu merespon ide-ide baru atau metode pengajaran yang berbeda dari biasanya. Berikut pemaparan Ibu SZ:

[76] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[77]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

"Menyesuaikan diri, flexible, lalu kita biasakan diri dengan hal yang baru"(L4-No2-B48).[78]

Berdasarkan pemaparan ibu SZ dalam merespon ide baru dengan penyesuaian diri dan membiasakan diri dengan hal-hal yang baru, kemudian peneliti menanyakan kembali, bisakah Ibu memberikan contoh inovasi yang ibu terapkan dalam mengajar. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Contohnya pembelajaran bisa menggunakan video yang dilayarkan didepan kelas, menggunakan fasilitas lain, kadang permainan."(L4-No2-B50).[79]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ menjelaskan beberapa contoh yang di gunakan ibu SZ untuk membuat pembelajaran tetap membuat pembelajaran tidak mudah membosankan. Jadi, dalam pengelolaan atau regulasi diri subjek SZ pengendalian emosi dalam situasi sulit, konsisten dalam integritas, tanggung jawab dalam kinerja, fleksibilitas dalam metode pengajaran, kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, ibu SZ cukup baik dalam pengelolaan diri atau regulasi diri yang diartikan "baik" adalah kemampuan ibu SZ untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, dapat menyesuaikan diri pada hal yang baru dengan inovasi dan kreativitas yang beragam, di gambarkan pada paparan ibu SZ ;

"Menggunakan metode lain, model belajar yang berbeda supaya nggak terlalu membosankan untuk anak-anak dan lebih mudah di pahami"[80]

c. Motivasi

---

[78] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[79]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[80] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Di dalam motivasi terdapat 5 indikator yaitu dorongan untuk komitmen terhadap tujuan pendidikan, inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, optimisme dalam menghadapi tantangan, dan ketahanan dalam menghentikan kegagalan.

Dorongan untuk berprestasi, peneliti menanyakan apa yang memotivasi ibu untuk memberikan yang terbaik dalam penajaran. Ibu SZ memaparkan;

> "Bukan hanya menjadi kewajiban, juga maunya mencerdaskan anak didik."(L4-No2-B52).[81]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ menjelaskan bahwa sebagai guru bukan hanya kewajiban dalam memberikan yang terbaik tetapi juga untuk mencerdaskan anak didik, kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana ibu menetapkan keunggulan ibu dalam proses pengajaran. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Berubah-ubah metode, menggunakan metode yang meyakinkan untuk anak, lalu humble dengan anak-anak."(L4-No2-B54).[82]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ di jelaskan keunggulan ibu SZ dengan perubahan motode yang meyakinkan dan juga *humble* kepada anak murid.

Komitmen terhadap tujuan pendidikan, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan komitmen ibu terhadap tujuan pendidikan di sekolah ibu. Ibu SZ memaparkan:

> "nonaktifkan kegiatan sehari-hari atau kegiatan khusus"(L4-No2-B56).[83]

Komitmen ibu SZ dalam paparannya menunjukkan keaktifan ibu SZ sebagai guru dan pada tujuan pendidikan di sekolahan, Kemudian peneliti menanyakan kembali

---

[81] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[82]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[83] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

pernahkah ibu mengorbankan sesuatu untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Menghabiskan banyak waktu di sekolah dari pada keluarga, menunda kepentingan pribadi dan hobi yang miliki"(L4-No2-B58).[84]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ menjelaskan komitment ibu dengan lebih menghabiskan waktu di sekolah dan mengesampingkan kepentingan pribadi.

Inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran. Ibu SZ memaparkan:

> "Menggunakan metode yang menyengkan, kalo ada yang kurang atau ketidakpahaman akan suatu mata pelajaran atau materi dijelaskan lagi atau kelas tambahan"(L4-No2-B60).[85]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa perlunya metode yang menyenangkan dan perlunya penambahan bimbingan dalam pembelajaran. kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah Ibu menceritakan pengalaman dimana ibu mengambil langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Ada peraturan yang ada didalam kelas, lalu komunikasi flexible dan tidak terlalu monoton atau kaku"(L4-No2-B62).[86]

Dalam pemaparan Ibu SZ di jelaskan dengan ada peraturan, fleksible dan tidak terlalu monoton dalam mengatasi masalah pembelajaran dengan langkah yang proaktif.

---

[84] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[85] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[86] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Optimisme dalam menghadapi tantangan, peneliti menanyakan bagaimana ibu tetap optimis ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam mengajar, Ibu SZ memaparkan:

"Motivasi diri." (L4-No2-B64).[87]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ menjelaskan untuk tetap optimis, motivasi diri dalam menghadapi kegagalan dan hambatan dalam mengajar, Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Tetap positif lalu kalau bisa jangan terlalu membiarkan diri terlalu tenggelam dalam masalah yang dihadapi, perlu pikiran yang ringan dan positif." (L4-No2-B66).[88]

Dalam paparan Ibu SZ menjelaskan untuk tetap positif dalam menghadapi kegagalan dan hambatan dalm mengajar.

Ketahanan dalam menghentikan kegagalan, peneliti menanyakan dapatkah ibu menceritakan sebuah pengalaman dimana saudari mengalami kegagalan dalam pengajaran dan bagaimana ibu bangkit dari situasi tersebut, Ibu SZ memaparkan:

> "Contohnya merasa ada kegagalan dalam mengajar ketika melihat nilai anak murid rendah, lalu bagaimana saya? Saya mulai menerapkan metode baru agar tercapainya tujuan pembelajaran." (L4-No2-B68).[89]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ di jelaskan ketika ibu SZ pernah mengalami kegagalan dalam mengajar lalu ibu SZ menggunakan metode baru agar tercapainya

[87] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[88]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[89] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

tujuan pembelajaran kemudian peneliti menanyakan kembali, bagaimana ibu menerima kegagalan ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu SZ:

"Menerima, mempelajari dari kegagalan lalu tetap support." (L4-No2-B70).[90]

Dalam paparan Ibu SZ menjelaskan jika ibu SZ tetap menerima, mempelajari dari kegagalan saat mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran. Jadi, Terdapat Lima indikator dalam motivasi yaitu dorongan untuk berprestasi, komitmen terhadap tujuan pendidikan, inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, Optimis dalam menghadapi tantangan dan ketahanan dalam menghentikan kegagalan. Ibu SZ sudah dapat dengan baik memotivasi diri sendiri yang dengan kata "baik" yaitu ibu sz sudah dapat memotivasi diri sendiri, mensupport diri sendiri, bangkit dari kegagalan, optimis dan mempunyai inisiatif untuk meningkatkan pembelajaran atau ajar mengajar di dalam kelas.

d. Empati/ *Empathy*

Dalam empati terdapat lima indikator yaitu kepedulian perasaan siswa, dukungan dalam pengembangan siswa, memenuhi kebutuhan emosional siswa, penghargaan terhadap keberagaman dan pemahaman dinamika kelompok.

Kepedulian terhadap perasaan siswa, peneliti menanyakan bagaimana ibu mengenali perasaan siswa selama proses pembelajaran. Ibu SZ memaparkan:

"Kenali siswa/I dengan baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran tetap lakukan observasi"(L4-No2-B72).[91]

---

[90] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[91]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Di jelaskan dalam paparan ibu SZ, mengenali siswa dengan baik adalah dengan mengenali di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran dan observasi mandiri lalu di lanjutkan dengan peneliti yang menanyakan apa yang di lakukan ibu ketika ibu SZ merasa seorang siswa kesulitan, ibu SZ memaparkan ;

> "Memberikan perhatian, empati, lalu observasi seorang guru terhadap siswa/I yang bersangkutan dan memberi ruang"(L4-No2-B74).[92]

Dalam paparan ibu SZ, memberikan perhatian, empati, observasi mandiri guru pada siswa yang mengalami kesulitan. Dukungan dalam pengembangan siswa dengan bimbingan, support, apresiasi dan pengembangan pemahaman murid, peneliti menanyakan ibu SZ bagaimana ibu membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam mengembangkan keterampilan atau pemahaman mereka, ibu SZ memaparkan:

> "Terus melakukan bimbingan, ulang-ulang materi"(L4-No2-B76).[93]

Di jelaskan oleh ibu SZ perlunya melakukan bimbingan yang lebih kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka, peneliti lanjut bertanya dapatkah ibu memberikan contoh bagaimana ibu mendukung perkembangan siswa yang menghadapi, ibu SZ memaparkan ;

> "Memberikan dukungan dan perhatian"(L4-No2-B78).[94]

---

[92]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[93] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[94] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Dalam paparan ibu SZ unuk mendukung perkembangan siswa ialah dengan memberikan support, apresiasi. Perlunya dukungan seorang guru untuk siswa agar tidak terlalu tegang, agar guru dan murid bisa bekerja sama dan untuk guru dukungan untuk diri sendiri juga penting, di samping mendukung siswa dukungan untuk diri sendiri diperlukan setiap hari atau waktu agar terkontrol emosi dan keadaan sekitar.

Ibu SZ sebagai guru juga harus memenuhi kebutuhan emosional siswa selain dari memperhatikan emosi diri sebagai contohnya kita yang perhatian dengan siswa tidak peduli anak yang mengalami kebutuhan khusus atau anak normal, penelti menyakan ibu SZ bagaimana ibu memastikan bahwa kebutuhan emosional siswa terpenuhi selama pembelajaran, ibu SZ memaparkan;

> "Perlu adanya komunikasi terbuka, terus pantau lalu adanya dukungan"(L4-No2-B80).[95]

Di jelaskan dalam paparan ibu SZ perlunya komunikasi terbuka dan pantauan dengan dukungan bagi siswa yang memerlukan dukungan emosional, peneliti menanyakan kembali apa yang ibu M lakukan ketika ibu menyadari bahwa seorang siswa membutuhkan perhatian emosional yang lebih dari biasanya, ibu SZ memaparkan :

> "Lebih memberikan Perhatian khusus"(L4-No2-B82).[96]

Di jelaskan bahwa yang di lakukan ibu SZ jika seorang siswa membutuhkan perhatian khusus adalah dengan memberikan perhatian khusus.

---

[95] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[96] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Penghargaan terhadap keberagaman hanya dijelaskan di mana Ibu SZ berpendapat menerima perbedaan anak, dukungan menyeluruh dan menyediakan variasi metode yang beragam. Penelti menanyakan ibu M bagaimana ibu M memamfaatkan keberagaman dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ibu SZ memaparkan;

> "Menerima perbedaan anak, dukungan menyeluruh dan menyediakan variasi metode yang beragam"(L4-No2-B84).[97]

Paparan ibu SZ menjelaskan memamfaatkan keberagaman dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menerima perbedaan anak, dukungan dan metode pembelajaran yang beragam, peneliti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman di keberagaman siswa membantu memperkaya proses pembelajaran, ibu SZ memaparkan ;

"Contohnya perbedaan dalam mengekspresikan emosi ada yang ribut, diam, ada juga yang hanya sibuk sendiri"(L4-No2-B86).[98]

Dalam pemaparan Ibu SZ, di jelaskan pengalaman guru jika keberagaman siswa membantu memperkaya proses pembelajaran adalah ketika mengekspresikan emosi yang berbeda-beda.

Pemahaman dinamika kelompok, perlunya untuk mengenal siswa lebih baik dalam mengajar atau tugas menjadi guru untuk mengelola dinamika emosional diantara siswa pada pembelajaran dan dapat mengendalikan konflik di antara siswa sebagai

[97] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[98]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

penengah dalam konflik. Peneliti menanyakan ibu SZ bagaimana ibu memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selama pembelajaran, ibu SZ memaparkan ;

> "Menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman agar siswa merasa nyaman, berbicara terbuka, menawarkan dukungan untuk berbicara tentang masalah mereka"(L4-No2-B88).[99]

Dalam pemaparan ibu SZ menjelaskan guru sebagai penengah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, berbicara terbuka, menawakan dukungan untuk berbicara tentang masalah mereka, peneliti menanyakan kembali bisakan ibu menangani situasi di mana terdapat ketegangan emosional atau konflik dalam kelompok siswa, ibu SZ memaparkan;

"Harus dengan komunikasi terbuka lalu ajukan berbagai pilihan untuk menangani masalah"(L4-No2-B90).[100]

Paparan ibu SZ menjelaskan bahwa dengan komunikasi terbuka dan pengajuan beberapa pilihan dapat menangani situasi yang bertegangan emosional. Terdapat 5 indikator dan empati yaitu kepedulian terhadap siswa, dukungan dalam pengembangan siswa, memenuhi kebutuhan emosional siswa, penghargaan terhadap keberagaman dan pemahaman dinamika kelompok. Ibu SZ dapat menunjukan empati dengan baik kepada siswa yang di tunjukkan "baik" adalah dalam paparan ibu SZ ;

[99] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[100]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

"Memberikan perhatian, empati lalu observasi seorang guru terhadap siswa yang bersangkutan dan memberi ruang" [101]

Paparan diatas dalah bentuk empati yang di tunjukkan ibu SZ.

e. Keterampilan sosial/ memanagement hubungan sosial

Ada 5 indikator dalam keterampilan sosial atau manajemen hubungan sosial yaitu kemampuan motivasi siswa, kemampuan komunikasi efektif, manajemen konflik di kelas, kepemimpinan dalam pengajaran dan membangun hubungan positif.

Kemampuan motivasi siswa, pertanyaan yang di lontarkan oleh peneliti bagaimana ibu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, ibu SZ memaparkan ;

"Tetap support dan memberikan dukungan"(L4-No2-B92).[102]

Berdasarkan pemaparan ibu SZ menjelaskan perluya memberikan dukungan dalam memotivasi siswa, Di lanjutkan dengan penelti yang menanyakan ibu SZ dapatkah ibu memberikan contoh ketika ibu berhasil memotivasi siswa yang awalnya tidak termotivasi, ibu SZ memaparkan ;

"Contohnya ketika nilai raport siswa turun, tetap lakukan bimbingan"(L4-No2-B94).[103]

Di jelaskan dari paparan ibu SZ dengan contoh ketika nilai anak turun yang menyebabkan anak menjadi kurang semangat atau termotivasi maka terus melakukan bimbingan menjadi salah satu cara untuk tetap memotivasi anak dan mengarahkan anak.

---

[101] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[102]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[103] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Keterampilan komunikasi yang efektif bagi seorang guru bukan hanya bermanfaat bagi interaksi di dalam kelas, tetapi juga mempengaruhi hubungan guru dengan rekannya, murid, serta orang tua siswa. Peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan komunikasi yang efektif dengan siswa dikelas. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Menggunakan komunikasi terbuka, santai dengan lingkungan yang positif(L4-No2-B96)."[104]

Dalam pemaparan Ibu SZ yang menjelaskan komunikasi terbuka untuk memastikan komunikasi yang efektif, Kemudian peneliti menanyakan kembali, pernahkah ibu menghadapi situasi dimana komunikasi yang jelas dan terbuka membantu menyelesaikan masalah dikelas. Ibu SZ memaparkan:

> "Pernah, ketika anak-anak sedang bertengkar biasanya dipanggil kedepan yang bersangkutan lalu ditanya dengan komunikasi terbuka, lalu Tanya penyelesaiannya mau bagaimana"(L4-No2-B98).[105]

Dalam paparan Ibu SZ, di jelaskan pengalaman ibu SZ yang menangani situasi yang bertegangan dengan komunikasi terbuka dan jelas.

Manajemen Konflik dikelas, peneliti menyakan bagaimana ibu menangani konflik yang terjadi diantara siswa dikelas. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Melakukan Komunikasi terbuka"(L4-No2-B100).[106]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ menjelaskan dengan komukasi terbuka guru dapat menangani konflik yang terjadi pada siswa Kemudian peneliti menanyakan

[104]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[105] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[106] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

kembali, dapatkah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil menyelesaikan konflik antara siswa secara efektif. Ibu SZ memaparakan:

> "Dengan Flexibel, komunikasi terbuka lalu tidak memihak salah satu anak contohnya jika ada yang berlainan pendapat "(L4-No2-B102).[107]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ, dengan flexible, komunikasi terbuka, tidak memihak agar dapat menyelesaikan konflik di antara siswa.

Kepemimpinan dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu memimpin dan membimbing siswa menuju capaian belajar yang diinginkan. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Dengan strategi pembelajaran dan management kelas yang baik."(L4-No2-B104).[108]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ di jelaskan bahwa memimpin dengan strategi pembelajaran dan menagemen kelas yang baik dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang di inginkan kemudian, peneliti menanyakan kembali, apa pendekatan kepemimpinan yang ibu gunakan dalam mengelola kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Ibu SZ memaparkan:

> "Cukup dengan yang sederhana tegas dan flexibel"(L4-No2-B106).[109]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ di jelaskan bahwa dengan pengelolaan kelas yang tegas dan flexible sudah cukup berpengaruh pada hasil pembelajaran.

---

[107] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[108] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[109] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

Membangun hubungan positif, peneliti menanyakan bagaimana ibu membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan siswa. Berikut pemaparan Ibu SZ:

> "Komunikasi, hubungan yang baik kalo emosian jangan dilampiaskan."(L4-No2-B108).[110]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ yang menjelaskan hubungan positif dapat di pelihara dengan hubungan dan komunikasi yang baik. Kemudian, peneliti menanyakan kembali dapatkah ibu memberikan contohnya bagaimana hubungan dengan siswa berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Ibu SZ memaparkan:

> "Hubungan dengan anak berkonstribusi harus tetap baik dan harus tetap didorong dengan dorongan positif"(L4-No2-B110).[111]

Berdasarkan pemaparan Ibu SZ yang menjelaskan hubungan dengan siswa yang berkontribusi harus baik juga dengan dorongan positif untuk mencapa tujuan pembelajaran. Jadi, dalam keterampilan sosial atau manajemen hubungan sosial terdapat di indikator yaitu kemampuan motivasi siswa, kemampuan komunikasi yang efektif, manajemen konflik di kelas, kepemimpinan Dalam pengajaran dan membangun hubungan positif. Dalam keterampilan sosial ibu SZ dapat di bilang cukup baik dengan artian "baik" ialah dapatnya ibu berkomunikasi dengan baik, memimpin kelas, mensupport siswa, menjadi penengah dalam sebuah ketegangan dan dapat membangun hubungan yang positif, dalam salah satu paparan ibu SZ ;

> "dengan strategi pembelajaran dan manajemen kelas yang baik"

---

[110] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[111] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024..

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi pada Guru dalam Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang dan kemamouan individu seseorang, faktor internal yang di maksud adalah bagaiman seseorang meresepon suatu situasi yang mencakup kondisi fisik (kesehatan), kondisi psikologis (pengelolaan emosi), motivasi, serta kemampuan mengelola emosi, faktor internal tergantung bagaimana individu mengelola emosi dan mengendalikan agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, hal ini pernah di akui oleh Ibu SZ dalam paparannya :

> "Ya, contohnya ketika kita itu happy, pasti mudah mengajar berinteraksi dengan orang lain atau siswa, kalo marah itu rasanya berat berinteraksi dengan siswa apalagi harus tetap terkontrol sebagai guru"(L4-No2-B14).[112]

Berdasarkan pengakuan ibu SZ bahwa ketika kita memiliki emosi tertentu, sebagai guru harus tetap mengontrol emosi. Tetapi ibu SZ juga dapat terbawa emosi yang menunjukkan hal yang berbanding terbalik dari penyataan ibu SZ di atas yang menunjukkan bagaimana ibu SZ merasa mengontrol emosi, mengelola emosi sebelum mengambil tindakan adalah sebuah keharusan lalu dalam paparan selanjutnya yang menujukkan bagaimana ibu SZ menahan dan mengendalikan emosi pada situasi tertententu yang di respon dengan diam, dalam paparan ibu SZ :

[112]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

> “Biasanya saya memikirkan logika tetapi terkadang bisa aja terbawa emosi pas lagi marah.”(L4-No2-B18).[113]

> “Saat marah saya akan menghukum murid yang berkonflik untuk berdiri didepan kelas”(L4-No2-B16).[114]

Lalu di lanjut dengan memotivasi diri yang juga menjadi salah satu faktor internal yang di tunjukkan ibu M dalam paparannya

> “Tetap positif lalu kalau bisa jangan terlalu membiarkan diri terlalu tenggelam dalam masalah yang dihadapi, perlu pikiran yang ringan dan positif.” (L4-No2-B66).[115]

> “Menerima, mempelajari dari kegagalan lalu tetap support.” (L4-No2-B70).[116]

Dalam pemaparan Ibu SZ, tetap menjaga emosinya tetap stabil, positif dan terus memotivasi diri untuk tetap berada dalam keadaan mental yang baik sebagai guru dalam mengemban tugas dan dalam kehidupannya sehari-hari mesipun terdapat tekanan atau situasi yang sulit.

Dalam faktor internal terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional Ibu SZ, dalam pengakuan yang di paparkan oleh Ibu SZ menunjukkan bahwasannya setiap situasi, konflik dan keputusan di perlukan mengontrol emosi, mengkoordinasikan emosi tetapi terkadang ibu SZ juga bisa terbawa emosi.

Sedangkan Faktor Eksternal terdapat dua faktor bawaan yaitu faktor keluarga dan non-keluarga, kedua faktor tersebut juga dapat menyebabkan hal yang mempengarui kecerdasan emosi seseorang seperti lingkungan keluarga, kerja, sosial,

---

[113] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[114] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[115]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[116] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam wawancara yang di lakukan ibu SZ tidak memaparkan faktor keluarga karena focus utama yang berhubungan dengan lingkungan pembelajaran dan sekolah. dalam pemaparan ibu SZ berhubungan dengan pengalaman ibu SZ di faktor lingkungan sekolah sebagai guru :

> "Ya ketika guru mempunyai masalah masing-masing dan tidak membawanya ke dalam lingkungan kerja, tidak mempengaruhi tugas sebagai guru dan aktivitas di dalam kelas dengan siswa"(L4-No2-B34).[117]

> "Tanggung jawab sebagai guru itu harus baik apalagi harus mengarahkan murid untuk menjadi lebih baik dan memenuhi tugas sebagai guru"(L4-No2-B40).[118]

Berdasarkan pengakuan ibu SZ di atas menunjukkan sebuah tuntutan profesionalis untuk ibu tetap menjadi professional dalam kerja, hal ini menjadi salah satu faktor dalam faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seorang guru, lalu ibu SZ juga pernah memaparkan :

> "Contohnya merasa ada kegagalan dalam mengajar ketika melihat nilai anak murid rendah, lalu bagaimana saya? Saya mulai menerapkan metode baru agar tercapainya tujuan pembelajaran." (L4-No2-B68).[119]

keterampilan beremosi yang bisa di lihat dalam pengakuan ibu SZ dengan tetap postif dalam menghadapi sebuah tekanan jika menghadapi kegagalan dalam akademik untuk lebih bisa menjaga emosi dan meningkatkan sosial seorang guru yang juga dalam paparannya :

> "Memberikan perhatian, empati, lalu observasi seorang guru terhadap siswa/I yang bersangkutan dan memberi ruang"(L4-No2-B74).[120]

---

[117] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[118] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[119] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[120] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.

> "Menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman agar siswa merasa nyaman, berbicara terbuka, menawarkan dukungan untuk berbicara tentang masalah mereka"(L4-No2-B88).[121]
>
> "Menggunakan komunikasi terbuka, santai dengan lingkungan yang positif(L4-No2-B96)."[122]
>
> "Pernah, ketika anak-anak sedang bertengkar biasanya dipanggil kedepan yang bersangkutan lalu ditanya dengan komunikasi terbuka, lalu Tanya penyelesaiannya mau bagaimana"(L4-No2-B98).[123]
>
> "Hubungan dengan anak berkonstribusi harus tetap baik dan harus tetap didorong dengan dorongan positif"(L4-No2-B110).[124]

Kemampuan sosial dengan komunikasi terbuka antara guru dengan siswa termasuk dengan dukungan sosial dengan menciptakan lingkungan baik dan memberikan situasi yang aman pada saat menghadapi situasi yang sulit di sekolah. Ibu sz dapat menciptakan lingkungan yang aman meskipun terdapat sebuah konflik yang ada di kelas dan ibu SZ juga terkadang bisa terbawa emosi.

C. Subjek L

Adapun hasil penelitian subjek L di sajikan sebagai berikut :

3. Gambaran Kecerdasan Emosi Guru

   a. Kesadaran diri/ *self consciousness*

[121] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[122]Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[123] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024.
[124] Hasil Wawancara Ibu SZ. Kamis, 5 September 2024..

Dalam kesadaran diri terdapat 5 indikator yaitu pengakuan emosi pribadi, pengaruh emosi terhadap keputusan, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, penggunaan intuisi dalam pengajaran, dan percaya diri dalam mengajar.

Pengakuan emosi pribadi adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Pada pengakuan emosi pribadi, subjek L dapat mengenali emosi sendiri. Berikut pemaparan yang dikatakan Ibu L:

> "mengenali emosi pas mengajar biasanya pas kita lagi menghadapi kelas tu kita merasa nggak nyaman, marah, sedih atau mungkin pas ada yang semisalnya ada yang senang, canda-canda dalam perkerjaan kan guru kada tiap hari tu mengajar serius aja tarus'.(L6-No2-B14) [125]

Dalam pernyataan diatas, ibu L menjelaskan mengenalinya saat menghadapi kelas. Selanjutnya peneliti menyakan tentang perasaan ibu dikelas mempengaruhi cara berinteraksi dengan siswa. Berikut pemaparan yang dikatakan ibu L sebagai berikut:

> "Kalo mempengaruhi cara berinteraksi sih, kada jua…misalnya kita ni sebenarnya marah wan urang tapi kan harusnya kita tu baik aja tarus wan urang jangan di tunjukkan yang buruk-buruk di depan".(L6-No2-B16)[126]

Dalam pernyataan Ibu L bahwa emosi itu harus di tunjukkan hal yang baik jika berada di depan umum dan ibu L juga berdalih jika emosi tidak akan mempengaruhi cara ibu berinteraksi di dalam kelas.

Emosi berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan dengan mengubah penilaian, preferensi dan bahkan perilaku. Peneliti menanyakan tentang contoh dimana

[125] Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[126]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

emosi ibu dapat mempengaruhi keputusan yang ibu buat dikelas. Berikut pemaparan dari Ibu L sebagai berikut:

"Ada, pada saat kita ni sebagai guru lagi bête-betenya tu pasti malas banar memutuskan keputusan cuman itulah sebagai guru mau kada mau harus tetap profesional"(L6-NO2-B18)[127].

Dalam pernyataan Ibu L mengenai contoh emosi yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat di kelas, ibu L mengatakan bahwa ada saat bete-betenya tetapi kata ibu L guru juga harus professional, Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang dampak emosi pada pengambilan keputusan selama proses belajar mengajar. Berikut pemaparan menurut Ibu L:

> "Menurut ku lah selama mengambil keputusan tu ya kaya tadi harus tetap profesional."(L6-No2-B20)[128]

Dalam pemaparan Ibu L menjelaskan bahwa mengamil keputusan itu harus tetap profesional Sehingga emosi tidak mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dalam pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, peneliti menanyakan seberapa ibu baik memahami kelebihan dan kekurangan ibu sebagai seorang guru. Berikut pemaparan Ibu L sebagai berikut:

> "Kekurangan dan kelebihan kita tu kan harus kita pahami jsdi kaya ada koreksi diri lah …kalo kada supan banar tu pang kalo ada kekurangan."(L6-No2-B22)[129]

[127]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[128]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[129]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..

Dalam pemaparan Ibu L, sebagai seorang guru harus paham akan kelebihan maupun kelemahan ibu L juga menambahkan karena itu sebagai koreksi diri. Kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana pemahaman ini memengaruhi cara ibu mengajar. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Menurut ku semisal ada koreksi diri itu membuat kinerja guru tu jadi baik itu pang yang setahu aku."(L6-No2-B24)[130]

Menurut pemaparan Ibu L, dengan mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri akan membuat kinerja lebih baik.

Penggunaan intuisi dalam pembelajaran, peneliti menanyakan pernakah ibu membuat keputusan berdasarkan perasaan atau intuisi yang ibu rasakan? Dan bagaimana ibu menggunakan intuisi ibu dalam menghadapi situasi tertentu dikelas. Berikut pemaparan Ibu L:

> Semisalnya aja ada ni situasi yang biasalah di kelas, ribut kadang bekelahi bagiannya nah itu jangan asal marah aja tarus menghukum..kada kawa kaya itu ..jadi kaya apalah? Tetap profesional aja sih, emosi juga harus di tahani, di kontrol"(L6-No2-B26)[131]

Dalam pemaparan Ibu L bahwa lebih mengutamakan professional dan lebih terkontrolnya emosi, .Lalu di lanjutkan dengan peneliti yang menanyakan jika ibu L pernah membuat keputusan berdasarkan perasaan dan intuisi, ibu L memaparkan ;

"kadang-kadang sih"(L6-No2-B28)

Di jelaskan dalam paparan ibu L bahwa ibu terkadang pernah menggunakan intuisis dalam mengambil keputusan tetapi seperti pada paparan yang sebelumnya, ibu

[130]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[131]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

L tetap menjaga professional dalam kerja.yang menjadi salah satu dalam aspek pengendalian diri.

Percaya diri dalam mengajar, peneliti menanyakan bagaimana Ibu menilai tingkat kepercayaan diri Ibu saat mengajar. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Kepercayaan diri? Yang kutahu selama jadi guru tu harus percaya diri jadi selama pembelajaran aku tu harus percaya diri".(L6-No2-B30)[132]

Ibu L memaparkan bahwa kepercayaan diri seorang guru itu penting dan harus percaya diri. Kemudian peneliti bertanya kembali pernahkah ibu merasa percaya diri yang tinggi membantu ibu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Iya kaya tadi pang, kepercayaan diri tu membuat kinerja tu baiklah tapi harus jua jaga sikap'.(L6-No2-B32)[133]

Dalam pemaparan Ibu L bahwa kepercayaan diri itu membuat kinerja menjadi lebih baik dan guru juga harus jaga sikap dalam mengemban tugas menjadi guru..

Jadi, dalam pemaparan Ibu L dapat kita simpulkan Ibu L memiliki kesadaran diri yang baik karena mampu mengenali dan mengontrol emosi selama pembelajaran, memiliki pemahaman tentang kekuatan dan kememahan diri sendiri, penggunaan intuisi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ibu L juga lebih mengutamakan regulasi diri yang di percayai ibu menjadi sebuah ke profesionalan seorang guru dalam menghadapi siswa.

b. Pengelolaan atau regulasi diri (*selfmanagement/ regulation*)

---

[132]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[133]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Terdapat lima indikator pengelolaan diri atau regulasi yaitu pengendalian emosi dalam situasi sulit, konsisten dalam integritas, tanggung jawab dalam kinerja, fleksibilitas dalam metode pengajaran, kreativitas dan inovasi dalam pengajaran.

Pengendalian emosi dalam situasi sulit, peneliti menanyakan bagaimana ibu menjaga emosi ibu tetap terkendali saat menghadapi maslah dikelas. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Kontrol aja sih, lalu kita bepikir lagi yang kita hadapi ni kan kanakan ingat ingat diri, di tahani emosi solannya yang kita hadapi tu orang wan itu jua bisa menyakiti perasaan orang".(L6-No2-B34)[134]

Dalam pemaparan Ibu L bahwa guru perlu kontrol dan mengingat dir, perlu juga dala menaham emosi untuk menghadapi oran lain. Kemudian peneliti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil mengelola emosi ibu dalam situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Dalam pengalamaku jadi guru tu tiap hari tu pang kita harus sabar dalam keadaan sulit kah, dalam keadaan nyaman kah."(L6-No2-B36)[135]

Dalam pemaparan Ibu L menghadapi situasi sulit atau dalam keadaan apapun itu harus sabar..

Konsistensi dalam integritas, peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan bahwa ibu selalu bertindak dengan jujur dan integritas meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak, dan pernahkah ibu di hadapkan pada situasi dimana saudari harus

[134]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[135]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

memilih diantara mempertahankan integritas atau menyerah pada tekanan. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Misal ada tekanan tu contohnya ja tekanan dari ekonomi nah lalu habis tu kita membangun program les di kelas yang harusnya gratis lalu kita tu menarifkan harga beberapa kali lipat… jangan kaya itu ..kita jadi guru tu harus jujur itu jua mempengaruhi reputasi kita jua kerja jujur, kalau bedusta kenakan ketahuan jua..pas kita di pecat atau mngkin kadeda lagi yang percaya wan kita." (L6-No2-B38)[136]

> "Kada tiap orang tu tekanannya masing-masing,tapi kalau aku sih kaya semangat semangat jangan menyerah..gitu sih hahaha.."(L6-No2-B40)[137]

Dalam pemaparan Ibu L, menyatakan bahwa menjadi seorang guru itu harus jujur, ibu L beranggapan kejujuran itu juga menjadi sebuah pengaruh seorang guru. Ibu L memaparkan pernah di hadapkan dalam situasi harus memilih antara mempertahanan integritas atau menyerah pada tekanan yang di jawab dengan pada setiap orang yang menurutnya setiap orang memiliki tekanannya masing-masing dan menurutnya harus lebih supportive terhadap diri sendiri sendir saja

Tanggung jawab kinerja, peneliti menanyakan bagaimana menilai tanggung jawab ibu terhadap kinerja pribadi dalam proses pembelajaran, berikut pemaparan ibu L

> "Ya kita ni kan begawi pasti adalah tanggung jawab masing-masing jadi kalo harus menilai diri kita tu liati dulu kita tanggung jawab kada wan gawian yang kita gawi ni"(L6-No2-B42)[138]

---

[136]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[137]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[138]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Dalam pemaparan ibu L, bahwa tanggung jawaab sseorang dapat di lihat dalam tanggung jawab kinerja seorang guru. Kemudian peneliti menanyakan kembali apa yang ibu lakukan ketika hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan ibu. Berdasarkan pemaparan ibu L :

> "Kalo misal kada sesuai ni harapan ya pake aja cara ajar yang lain mungkin siswa ni bosan kah"(L6-No2-B44)[139]

Dalam pemaparan ibu L, jika keadaan tidak kondusif atau tidak memenuhi harapan ibu L yang di lakukan ibu L adalah dengan menggunakan metode lain agar pembelajaran sesuai harapan atau tujuan dan tidak membosankan. Di lanjutkan pada bagian fleksibilitas dalam metode pengajaran dengan pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada ibu L yaitu bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan perubahan atau perubahan yang baru, ibu L memaparkan:

"fleksible ajagak usah kaku"(L6-No2-B46)[140]

Pemaparan ibu L tenang perubahan yang baru dalam pembelajaran adalah dengan fleksibel, peneliti menyakan ibu L kembali untuk dapat memberikan contoh ketika ibu L harus merubah pendekatan pengajaran untuk membatasi hambatan.

"Ya pernah, supaya gak bosan aja"(L6-No2-B48)[141]

Berdasarkan pemaparan di ats bahwa ibu L permah merubah pendekatan agar tidak terasa monoton dan terasa kaku, perubahan di atas adalah bentuk mengatasai sebuah hambatan dalam pembelajaran.

---

[139]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[140]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[141]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..

Kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu merespon ide-ide baru atau metode pengajaran yang berbeda dari biasanya. Berikut pemaparan Ibu L:

"Menyesuaikan kaya semisalnya kurikulum baru, guru tu harus menyesuaikan"(L6-No2-B50)[142]

Berdasarkan pemaparan ibu L merespon ide-ide baru yang muncul degan metode baru yang hadir belakangan dengan menyesuaikan cara ajar dengan ide-ide baru, kemudian peneliti menanyakan kembali, bisakah Ibu memberikan contoh inovasi yang ibu terapkan dalam mengajar. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Contohnya lah? Semisal kaya ada game game di dalam pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, atau misalnya ada projector yang kaya sekolah wahini tuh pakai projector."(L6-No2-B52)[143]

Berdasarkan pemaparan Ibu L di jelaskan bahwa contoh inovasi yang di terapkan ibu L adalah dengan metode baru yang berupa contohnya dengan permainan dalam pembelajaran atu menggunakan alat alat baru yang menjadi bagaimana ibu L merespon perkembangan baru di dalam pembelajaran. Jadi, dalam pengelolaan atau regulasi diri subjek L cukup dapat mengelola diri.

c. Motivasi

Di dalam motivasi terdapat 5 indikator yaitu dorongan untuk komitmen terhadap tujuan pendidikan, inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, optimisme dalam menghadapi tantangan, dan ketahanan dalam menghentikan kegagalan.

---

[142]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[143]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Dorongan untuk berprestasi, peneliti menanyakan apa yang memotivasi ibu untuk memberikan yang terbaik dalam penajaran. Ibu L memparkan

> "Kalo aku sih motivasinya handak memintarakan siswa, handak yang terbaik untuk siswa."(L6-No2-B54)[144]

Berdasarkan pemaparan Ibu L di jelaskan bahwa yang memotivasi ibu L untuk memberikan yang terbaik adalah untuk membuat anak murid menjadi lebih berprestai dan unuk yang terbaik utuk siswa, kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana ibu menetapkan keunggulan ibu dalam proses pengajaran. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Kalo aku sih biasanya tu mempertahankan keunggulan dalam proses pembelajaran adalah dengan tetap pake meotode acak aja sih, gak bosan terus sama siswa kita tu jangan kaku."(L6-No2-B56)[145]

Berdasarkan pemaparan Ibu L dalam menjelaskan bagaimana menetapkan keunggulan sendiri dalam proses pengajaran yaitu terletak pada cara ajar, metode, kepribadian guru dan cara memanagement kelas.

Komitmen terhadap tujuan pendidikan, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan komitmen ibu terhadap tujuan pendidikan di sekolah ibu. Ibu L memaparkan:

> "Iya tadi dengan jujur kita sebagai guru lalu kita juga sebagai guru tu harus juga menjalankan visi misi guru juga sekolahan"(L6-No2-B58)[146]

Berdasarkan pemaparan Ibu L, Ibu L menunjukkan komitmen terhadap tujuan pendidikan di sekolah dengan mengemban tugas sebagai guru dan iu L juga

[144]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[145]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[146]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

menambahkan perlunya kejujuran di dalam seorang guru. Kemudian peneliti menanyakan kembali pernahkah ibu mengorbankan sesuatu untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Mengorbankan sesuatu untuk tujuan pendidikan biasanya sih waktu pribadi yang kurang, waktu keluarga juga kurang karena tanggung jawab kita sebagai guru"(L6-No2-B60)[147]

Berdasarkan pemaparan Ibu L, Ibu L rela meluangkan waktu pribadi untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dinginkan dan tanggung jawab sebagai guru.

Inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran. Ibu L memaparkan:

> "Menunjukkan dengan kaya pake cara ajar lain atau semisal kita ada ide permainan"(L6-No2-B62)[148]

> "Yang kaya yang tadi pake cara ajar lain"(L6-No2-B64)[149]

Berdasarkan pemaparan Ibu L dalam menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkat poses pembelajaran proses pembelajaran adalah dengan metode lain atau cara ajar yang lain, kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah Ibu menceritakan pengalaman dimana ibu mengambil langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran. Di jelaskan bahwa langkah proaktif untuk mengatasi

[147]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[148]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[149]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..

masalah pembelajaran adalah dengan menggunkana cara ajar yaanng lain atau dengan metode yang lain.

Optimisme dalam menghadapi tantangan, peneliti menanyakan bagaimana ibu tetap optimis ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam mengajar, Ibu L memaparkan:

"Bisanya aku ni kaya tetap menyemangati diri kadang cari hiburan. Kalo misalnya gagal di baiki di mana yang salah." (L6-No2-B66)[150]

Berdasarkan pemaparan Ibu L, menjelaskan bahwa tetap optimis dalam menghadapi kegagalan dalam mengajar ialah tetap memotivasi diri yang di contohnkan ibunya dengan mencari hal yang menyenangkan untuk menyenangkan diri sendiri untuk meningkatkan motivasi diri sendiri, kemudian peneliti menanyakan kembali, apa yang ibu lakukan untuk menjaga motivasi tetap tinggi saat menghadapi situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Tetap yakin, motivasi diri habis tu jangan kaya larut dalam kegagalan, bangkit aja jangan nyerah, kena kalo sedikit sedikit nyerah kena sedikit nyerah tu salah."(L6-No2-B68)[151]

Dalam paparan Ibu L menjelaskan untuk tetap menjaga motivasi tetap tinggi dengan menjaga emosi diri sendiri, memberikan motivasi yang baik untuk menjaga keadaan mental yang baik sebagai seorang guru dalam menghadapi tugas sebagai guru dan sebagai orang dalam kehidupan sehari-hari.

---

[150]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[151]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Ketahanan dalam menghentikan kegagalan, peneliti menanyakan dapatkah ibu menceritakan sebuah pengalaman dimana saudari mengalami kegagalan dalam pengajaran dan bagaimana ibu bangkit dari situasi tersebut, Ibu L memaparkan:

> "Ada pas lagi mengajar tu melihat nilai anak-anak tu turun kadang malas belajar nah itu kan masuk gagal dalam pembelajaran jadi caranya gimana dengan metode lain, dengan cara ajar lain yang menyenangkan murid dalam ajaran."(L6-No2-B70) [152]

Berdasarkan pemaparan Ibu L di jelaskan bahwa ibu L pernah menglami kegagalan dalam pengajaran dengan contoh penurunan nilai masing-masing siswa, ibu L melihat hal tersebut menjadi sebuah kegagalan yang harus diatasi dengan metode lain, kemudian peneliti menanyakan kembali, bagaimana ibu menerima kegagalan ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu L:

"Fleksible, dengan kepala terbuka habis tu terima kegagalan."(L6-No2-B72)[153]

Dalam paparan Ibu L menjelaskan menerima kegagalan dengan cara terus memotivasi di sendiri untuk bangkit dari kegagalan.

Jadi dalam motivasi ibu L selalu motivasi diri untuk menghadapi apa yang ada di sekolah setiap hari belajar hal yang baru dan dapat memotivasi diri untuk bangkit dari kegagalan.

d. Empati/ *Empathy*

[152]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[153]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Dalam empati terdapat lima indikator yaitu kepedulian perasaan siswa, dukungan dalam pengembangan siswa, memenuhi kebutuhan emosional siswa, penghargaan terhadap keberagaman dan pemahaman dinamika kelompok.

Kepedulian terhadap perasaan siswa, peneliti menanyakan bagaimana ibu mengenali perasaan siswa selama proses pembelajaran. Ibu L memaparkan:

"Di lhati kanakannnya tu kaya apa, harus lebih kenal dengan anak didik kita sendiri"(L6-No2-B74)[154]

Di jelaskan dalam paparan ibu L untuk lebih mengenali, mengamati perasaan siswa selama proses pembelajaran ialah dengan mengenali karakter siswa lalu dilanjutkan dengan peneliti yang menanyakan apa yang di lakukan ibu ketika ibu L merasa seorang siswa kesulitan, ibu L memaparkan;

> "Kalo semisal ada yang mengalami kesulitan emosional misalnya ada yang lebih sedikit atau sedih, marah bahkan sampai menangis…guru ni baik mendekat secara perlahan bahis tu takuni kenapa inya nih, kalo semisalnya ada anak yan special tu lebih baik kita konsul ke ortu lalu kita juga sebagi guru kada boleh kaya kada meherani lalu membedakan .. tapi di perlakukan dengan sama atau kita sebagai guru dekat wan bagiannya supaya bagiannya tu nyaman"(L6-No2-B76)[155]

Dalam paparan ibu L menjelaskan bahwa jika seorang siswa mengalami kesulitan secara emosional yang di contohkannya dengan siswa yang sedang dalamkeadaan emosional, atau keadaan yang dengan kata lain special, gur lebih baik mendekati secara halus untuk lebih dekat dengan siswa, memperlakukan semua sisa dengan adil agar keadaan menjadi nyaman, Kepedulian ibu L terhadap perasaan siswa

[154]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[155]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..

terutama anak-anak siswa kelas 1 harus dengan perhatian khusus mengenali siswa dan observasi yang perlu dilakukan.

Dukungan dalam pengembangan siswa dengan bimbingan, support, apresiasi dan pengembangan pemahaman murid, peneliti menanyakan ibu L bagaimana ibu membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam mengembangkan keterampilan atau pemahaman mereka, ibu L memaparkan:

> "Pernah, ada di kelas cuman kadaku sebutkan namanya, anaknya tu special dan sebagai guru terus membimbing bagiannya"(L6-No2-B78)[156]

Di jelaskan oleh ibu L dalam paparannya sebagian perlu bimbingan dan penjelasan untuk mengembangkan keterampilan, peneliti lanjut bertanya dapatkah ibu memberikan contoh bagaimana ibu mendukung perkembangan siswa yang menghadapi, ibu L memaparkan;

"Bisa, kaya memberikan semangat, habis tu di kasih support atau pujungan pujungan kaya mengiau bagiannya tu pintarnya atau bungas banar"(L6-No2-B80)[157]

Dalam paparan ibu L unuk mendukung perkembangan siswa ialah dengan memberikan support, apresiasi pada siswa. Perlunya dukungan seorang guru untuk siswa agar tidak terlalu sebagai bentuk motivasi dan empati, agar guru dan murid bisa bekerja sama dan untuk guru dukungan untuk diri sendiri juga penting, di samping mendukung siswa ,dukungan untuk diri sendiri diperlukan untuk untuk menghadapi hambatan yang akan datang.

---

[156]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024..
[157]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Ibu L sebagai guru juga harus memenuhi kebutuhan emosional siswa selain dari memperhatikan emosi diri sebagai contohnya kita yang perhatian dengan siswa tidak peduli anak yang mengalami kebutuhan khusus atau anak normal, penelti menanyakan ibu L bagaimana ibu memastikan bahwa kebutuhan emosional siswa terpenuhi selama pembelajaran, ibu L memaparkan;

> "Di amati reaksi siswa ni kaya apa selama pembelajaran"(L6-No2-B82)[158]

Di jelaskan dalam paparan ibu L bahwa dalam memastikan kebutuhan emosional siswa agar dapat terbutuhi selama pembelajaran adalah dengan mengamati reaksi yang di dapat selama pembelajaran berlangsung, peneliti menanyakan kembali apa yang ibu L lakukan ketika ibu menyadari bahwa seorang siswa membutuhkan perhatian perhatian emosional yang lebih dari biasanya, ibu L memaparkan :

> "Nah kan dengan meamati tarus wan murid ni kan lalu kita tahu yang mana butuh perhatian emosional yang lebih wan yang mana yang ada keperluannya tapi tetap lah ya harus adil jangn fokus nya wa satu siswa"(L6-No2-B84)[159]

Di jelaskan bahwa yang di lakukan ibu L ketika ibu menyadari bahwa seorang siswa membutuhkan perhatian emosional yang lebih, maka ibu L akan memberikan perhatian tersebut kepada siswa yang membutuhkan tetapi ibu L juga menambahkan bahwa keprluan emosional bukan hanya di fokuskan pada satu orang tetapi seluruh siswa.

Penghargaan terhadap keberagaman hanya dijelaskan di mana Ibu M berpendapat bahwa perlunya menciptakan lingkungan yang sesuai dengan

---

[158]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[159]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

keberagaman dalam salah satu tempat dengan metode yang menyenangkan. Penelti menanyakan ibu L bagaimana ibu L memanfaatkan keberagaman dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ibu L memaparkan;

> "Labih bagus kalo beragam, kadang anak-anak tu beda-beda pendapat habis tu ada yang kaya kelakukannya beda beda, ada yang keadaannya beda-beda dan bagaimana ni cara yang supaya sama, kan kita guru harus adil, salah kalo misalnya kita tu pake kata istilah wahini tu favorit…kadedang yang favorit favoritan semuanya sama"(L6-No2-B86)[160]

Paparan ibu L menjelaskan bahwa guru harus memahami sebuah keberagaman dalam kelas sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan banyak keberagaman dengan contoh memperlakukan seluruh siswa dengan adil, penelti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman di keberagaman siswa membatu memperkaya proses pembelajaran, ibu L memaparkan ;

"Kalo selama aku mengajar yang menarik tu perbedaan pendapat habis tu sifat kanakannya beda beda..itu keberagaman menarik cuman harus lebih di arahkan supaya kondusif"(L6-No2-B88)[161]

Dalam pemaparan Ibu L, menurutnya pengalaman keberagaman siswa yang membantu memperkaya proses pembelajarantetapi keberagaman itu harus lebih diarahkan supaya lebih kondusif.

Pemahaman dinamika kelompok, perlunya untuk mengenal siswa lebih baik dalam mengajar atau tugas menjadi guru untuk mengelola dinamika emosional diantara siswa pada pembelajaran dan dapat mengendalikan konflik di antara siswa sebagai

[160]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[161]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

penengah dalam konflik dan dapat ibu L menjadi penengah saat konflik. Peneliti menanyakan ibu L bagaimana ibu memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selana pembelajaran, ibu L memaparkan ;

> "Iya kaya tadi guru ni perlu mengamati siswa, di lihati bujur-bujur"(L6-No2-B90)[162]

Dalam pemaparan ibu L untuk memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selama pembelajaran ialah dengan mengenal siswa lebih baik dan mengobservas, peneliti menanyakan kembali bisakan ibu menangani situasi di mana terdapat ketegangan emosional atau konflik dalam kelompok siswa, ibu L memaparkan ;

"Bisa, kan harus memanajemen kelas juga guru itu bukan hanya mengajar"(L6-No2-B92)[163]

Paparan ibu L singkat dalam memaparkan menangani situasi ketegangan emosional dan konflik dan kelompok siswa yang di artikan kemampuan ibu L dalam menangani situasi tersebut. Jadi empati yang ibu L rasakan kepada diri sendiri atau siswa atau orang lain sudah cukup baik tetapi alangkah lebih baiknya jika Ibu L suka belajar untuk lebih mengenali siswa lebih dalam terutama anak yang membutuhkan.

e. Keterampilan sosial/ memanagement hubungan sosial

[162]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[163]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Ada 5 indikator dalam keterampilan sosial atau manajemen hubungan sosial yaitu kemampuan motivasi siswa, kemampuan komunikasi efektif, manajemen konflik di kelas, kepemimpinan dalam pengajaran dan membangun hubungan positif.

Kemampuan motivasi siswa ibu L dengan cara mensupport siswa agar anak semangat dalam pembelajaran, support dalam bakat dan motivasi anak menjadi dorongan semangat untuk anak untuk terus mengembangkan diri. Dalam pertanyaan yang di lontarkan oleh peneliti bagaimana ibu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, ibu L memaparkan ;

"Di bari support kanakannya tu terus kanakannya tu di puji itu kalo yang baik tapi kalo yang buruk jangan di puji tapi di padahi"(L6-No2-B94)[164]

Di lanjutkan dengan penelti yang menanyakan ibu L dapatkah ibu memberikan contoh ketika ibu berhasil memotivasi siswa yang awalnya tidak termotivasi, ibu L memaparkan ;

> "Semisalnya tu kaya ada anak yang kada tapi mau ikut pembelajaran nah itu kan terus di supoort lagi terus di puji misalnya dia ada hasil atau di ajak bicara, anak itu akan mau belajar sekiranya ada tujuan"(L6-No2-B96)[165]

Di jelaskan dari paparan ibu L, perlunya seorang guru untuk memberikan support kepada siswa untuk mendorong semangat, bakat dan perkembangannya.

Keterampilan komunikasi yang efektif bagi seorang guru bukan hanya bermanfaat bagi interaksi didalam kelas, tetapi juga mempengaruhi hubungan guru

[164]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[165]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

dengan rekannya, murid, serta orang tua siswa. Peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan komunikasi yang efektif dengan siswa dikelas. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Kalo komunikasi yang efektif tu caranya gi mana? Kita jangan halangi mereka bicara cuman di arahkan pas bapanderan tu jagan ada kata kasar selebihnya di biarkan biacar cuman ya diarahkan supaya kelas itu nyaman di atur"(L6-No2-B98)[166]

Dalam pemaparan Ibu L untuk memastikan komunikasi yang efektif bagi seorang guru dengan siswa di kelas ialah dengan memberikan ruang untuk kebebsan berpendapat tetapi tetap pembicaraan atau diskusi yang terarah.. Kemudian peneliti menanyakan kembali, pernahkah ibu menghadapi situasi di mana komunikasi yang jelas dan terbuka membantu menyelesaikan masalah di kelas. Ibu L memaparkan:

> "Pernah misalnya pas kanakan ni bekelahi kita jangan kaya umpat sarik sarik, kuciak kuciak ..uyuh kalo bisa tu di kiau urang-urangnya habis tu di takuni kenapa? Nah lalu di arahkan supaya bemaafan lah"(L6-No2-B100)[167]

Dalam paparan Ibu L mencontohkan jika komunikasi terbuka yang jelas dan terbuka dapat terbuka contohnya menjelaskan mengarahkan keadaan sebagai penengah masalah afar keadaan menjadi kondusif..

Manajemen Konflik di kelas, peneliti menyakan bagaimana ibu menangani konflik yang terjadi diantara siswa di kelas. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Dengan sabar pastinya lah ya, jangan menyarik-nyarik jua kita tapikan kita tu justru jadi yang di tengah-tengah menyelesaikan masalah."(L6-No2-B102)[168]

[166]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[167]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[168]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Berdasarkan pemaparan Ibu L menjelaskan bagaimana ibu L menangani konflik yang terjadi di antar siswa di kelas yaitu dengan kepala terbuka, dengan emosi yang terkontrol, dan jangan adanya pemihakan dan guru sebagai pengendali atau penengah masalah dan juga pengarah agar kondisi menjadi kondusif. Kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil menyelesaikan konflik antara siswa secara efektif. Ibu L memaparkan:

> "Kalo sepengalaman aku lah pernah kaya kanakan besoalan,bekelahi, kaina betamparan tadi Kaya tadi guru tu kada kawa umpat bakuciak kalo kawatu kita tu memberi saran,memberi teguran"(L6-No2-B104)[169]

Berdasarkan pemaparan Ibu L bahwa menyelesaikan konflik dengan dialog terbukadengan memberi teguran atau saran. Yang berarti ibu L mendengarkan kedua belah pihak, dan sabar dalam menghadapi konflik.

Kepemimpinan dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu memimpin dan membimbing siswa menuju capaian belajar yang di inginkan. Berikut pemaparan Ibu L:

> "biasanya sih harus mengenali lingkungan kelas, siswa terus ada aturan kelas, lingkungan yang nyaman lagian kan guru tu di latih untuk menjadi pemimpin di dalam kelas."(L6-No2-B106)[170]

Berdasarkan pemaparan Ibu L, di jelaskan ibu L membimbing siswa menuju capaian belajar bahwa setiap guru mempuyai visi dan misi yang diterapkan di sekolah, kelas, evaluasi, dan metode-metode yang perlu di tetapkan dalam management kelas. kemudian, peneliti menanyakan kembali, apa pendekatan kepemimpinan yang ibu

[169]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[170]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

gunakan dalam mengelola kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Ibu L memaparkan:

> "Kalo akulah biasanya kulihati dulu muridnya,kenal dulu kita nah kan dalam membimbing kita bisa lihat tu hasil dari bimbingan kita dari nilainya, dari kelakukannya dari urangnya"(L6-No2-B108)[171]

Berdasarkan pemaparan Ibu L di jelaskan pendekatan kepemimpinan dengan interaksi, hubungan emosional yang baik dan tegas untuk dapat memungkinkan pembelajaran dengan hasil yang di inginkan.

Membangun hubungan positif, peneliti menanyakan bagaimana ibu membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan siswa. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Kaya kita guru tu harus baik, harus mengerti emosi siswa"(L3-No2-B110)[172]

Berdasarkan pemaparan Ibu L untuk tetap menjaga hubungan yang postif ddengan siswa ialah dengan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa guru harus lebih memahami emosional siswa, Kemudian, peneliti menanyakan kembali dapatkah ibu memberikan contohnya bagaimana hubungan dengan siswa berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Ibu M memaparkan:

> "Ya kaya misalnya guru dan siswa bekerja sama dalam menjalankan aturan yang ada di dalam kelas untuk menciptakan kelas yang nayaman terus dan dengan peraturan itu juga murid akhirya menjaga sikap di dalam kelas"(L6-No2-B112)[173]

---

[171]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[172]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[173]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Berdasarkan pemaparan Ibu L yang memberikan contoh kerja sama antara guru dan siswa dalam menjalankan aturan yang di buat untuk menciptakan kelas dalam keadaan yang kondusif, hal ini adalah bentuk kontribusi kedua belah pihak

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi pada Guru dalam Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang dan kemampuan individu seseorang, faktor internal yang di maksud adalah bagaiman seseorang meresepon suatu situasi yang mencakup kondisi fisik (kesehatan), kondisi psikologis (pengelolaan emosi), motivasi, serta kemampuan mengelola emosi, faktor internal tergantung bagaimana individu mengelola emosi dan mengendalikan agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, hal ini pernah di akui oleh Ibu L dalam paparannya :

> "mengenali emosi pas mengajar biasanya pas kita lagi menghadapi kelas tu kita merasa nggak nyaman, marah, sedih atau mungkin pas ada yang semisalnya ada yang senang, canda-canda dalam perkerjaan kan guru kada tiap hari tu mengajar serius aja tarus'.(L6-No2-B14) [174]

Berdasarkan penuturan Ibu L, mengenali emosi sepanjang pembelajaran adalah ketika menghadapi keadaan kelas pada saat pembelajaran yang terkadang tidak kondusif dan bagaiman ibu mengelola emosi pada saat pembelajaran adalah :

[174] Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

> “Kontrol aja sih, lalu kita bepikir lagi yang kita hadapi ni kan kanakan ingat ingat diri, di tahani emosi solannya yang kita hadapi tu orang wan itu jua bisa menyakiti perasaan orang”.(L6-No2-B34)[175]

Hal ini menunjukkan bagaimana ibu L mengontrol emosi, mengelola emosi sebelum mengambil tindakan lalu dalam paparan selanjutnya yang menujukkan bagaimana ibu L menahan dan mengendalikan emosi pada situasi tertentu yang di respon dengan sabar pada situasi apapun, dalam paparan ibu L :

> “Dalam pengalamaku jadi guru tu tiap hari tu pang kita harus sabar dalam keadaan sulit kah, dalam keadaan nyaman kah.”(L6-No2-B36)[176]

Lalu di lanjut dengan memotivasi diri yang juga menjadi salah satu faktor internal yang di tunjukkan ibu L dalam paparannya

> “Bisanya aku ni kaya tetap menyemangati diri kadang cari hiburan. Kalo misalnya gagal di baiki di mana yang salah.” (L6-No2-B66)[177]

> “Tetap yakin, motivasi diri habis tu jangan kaya larut dalam kegagalan, bangkit aja jangan nyerah, kena kalo sedikit sedikit nyerah kena sedikit nyerah tu salah.”(L6-No2-B68)[178]

Dalam pemaparan Ibu L menjelaskan bahwa ibu L tetap mensupport diri sediri dengan hal yang menyenangkanagar tidak terlarut dalam kegagalan itu sendiri yang menjadi bentuk ibu L dalam memotivasi diri. .Dalam faktor internal terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional Ibu L tetapi dalam setiap pengakuan yang di paparkan oleh Ibu M menunjukkan bahwasannya setiap situasi, konflik dan

---

[175]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[176]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[177]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[178]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

keputusan di perlukan mengontrol emosi, mengkoordinasikan emosi dan dapat mengelola emosidengan baik seperti yang di paparkan oleh ibu L.

Sedangkan Faktor Eksternal terdapat dua faktor bawaan yaitu faktor keluarga dan non-keluarga, kedua faktor tersebut juga dapat menyebabkan hal yang mempengarui kecerdasan emosi seseorang seperti lingkungan keluarga, kerja, sosial, dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam wawancara yang di lakukan ibu L tidak memaparkan faktor keluarga karena focus utama yang berhubungan dengan lingkungan pembelajaran dan sekolah. dalam pemaparan ibu L berhubungan dengan pengalaman ibu L di faktor lingkungan sekolah sebagai guru :

> ‘‘Ada pas lagi mengajar tu melihat nilai anak-anak tu turun kadang malas belajar nah itu kan masuk gagal dalam pembelajaran jadi caranya gimana dengan metode lain, dengan cara ajar lain yang menyenangkan murid dalam ajaran.’’(L6-No2-B70) [179]

> ‘‘Menurut ku lah selama mengambil keputusan tu ya kaya tadi harus tetap profesional.’’(L6-No2-B20)[180]

Berdasarkan pengakuan ibu L di atas menunjukkan sebuah keharusan untuk tetap profesional dalam mengemban tugas sebagai guru yang menjadi salah satu pengaruh kecerdasan emosional guru dalam faktor eksternal lalu ibu L juga pernah memaparkan :

> “Semisalnya aja ada ni situasi yang biasalah di kelas, ribut kadang bekelahi bagiannya nah itu jangan asal marah aja tarus menghukum..kada kawa kaya itu ..jadi kaya apalah? Tetap profesional aja sih, emosi juga harus di tahani, di kontrol’’(L6-No2-B26)[181]

---

[179]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[180]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.
[181]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

keterampilan beremosi yang bisa di lihat dalam pengakuan ibu L dengan menjaga emosi diri sendiri dan memberikan motivasi pada diri sendiri untuk lebih bisa menjaga emosi dan menigkatkan sosial seorang guru yang juga dalam paparannya :

> "Ya kaya misalnya guru dan siswa bekerja sama dalam menjalankan aturan yang ada di dalam kelas untuk menciptakan kelas yang nayaman terus dan dengan peraturan itu juga murid akhirya menjaga sikap di dalam kelas"(L6-No2-B112)[182]

Pemaparan di atas menjadi salah satu bentuk keterampilan sosial ibu L dalam menkoordinasi kelas, mengarahkan kelas, serta mengajak siswa untuk ikut serta berkontribusi di dalam sebuah peaturan, dalam membuat kelas menjadi kondusif adalah keterampilan sosial dengan komunikasi terbuka antara guru dengan siswa termasuk dengan dukungan sosial dengan menciptakan lingkungan baik dan memberikan situasi yang aman pada saat menghadapi situasi yang sulit di sekolah.

D. Subjek N

Adapun hasil penelitian subjek N di sajikan sebagai berikut :

1. Gambaran Kecerdasan Emosi Guru
   a. Kesadaran diri/ *self consciousness*

Dalam kesadaran diri terdapat 5 indikator yaitu pengakuan emosi pribadi, pengaruh emosi terhadap keputusan, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, penggunaan intuisi dalam pengajaran, dan percaya diri dalam mengajar.

[182]Hasil wawancara Ibu L, Kamis 29 Agustus 2024.

Pengakuan emosi pribadi adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Pada pengakuan emosi pribadi, subjek N dapat mengenali emosi sendiri. Berikut pemaparan yang dikatakan Ibu N:

> "Kalo ulun lah mengenal emosinya ketika kita sedang mengajar kan itu murid pastilah memiliki kepribadian masing-masing, nah saat kita menghadapi hal tersebut kita pasti akan merasakan berbagai macam hal".(L8-No2-B14) [183]

Dalam pernyataan diatas, ibu N menjelaskan mengenalinya saat menghadapi kelas. Selanjutnya peneliti menyakan tentang perasaan ibu dikelas mempengaruhi cara berinteraksi dengan siswa. Berikut pemaparan yang dikatakan ibu N sebagai berikut:

> "Kalo sebagai guru biasanya lebih mengutamakan kinerja, kerja, siswa dan lingkungan sekitar jadi semisal kita terdapat masalah lalu berdampak dengan apa yang kita rasakan kita sebagai guru lebih baik untuk mengesampingkan perasaan tersebut dan bersikap profesional sebagai guru dalam berinteraksi dengan siswa".(L8-No2-B16)[184]

Dalam pernyataan Ibu N bahwa guru lebih mengutamakan kinerja, atau kerja di bandingkan masalah emosi pribadi yang menurut ibu N lebih baik bersikap professional.

Emosi berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan dengan mengubah penilaian, preferensi dan bahkan perilaku. Peneliti menanyakan tentang contoh dimana emosi ibu dapat mempengaruhi keputusan yang ibu buat dikelas. Berikut pemaparan dari Ibu N sebagai berikut:

---

[183] Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[184]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

> Kalau saya sebagai guru lebih mengesampingkan masalah pribadi jadi tidak mempengaruhi keputusan yang akan di ambil nanti di dalam kelas (L8-NO2-B18)[185].

Dalam pernyataan Ibu N mengenai contoh emosi yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat di kelas, ibu N mengatakan sebagai guru lebih mengesampingkan masalah dan perasaan pribadi dan harus profesioanal. Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang dampak emosi pada pengambilan keputusan selama proses belajar mengajar. Berikut pemaparan menurut Ibu N:

> "Menurut saya ketika saya mengesampingkan masalah pribadi kerja saya sebagai guru itu jauh lebih baik."(L8-No2-B20)[186]

Dalam pemaparan Ibu L bahwa mengesampingkan masalah pribadi membuat kinerja ibu menjadi lebih baik.yang menunjukkan ibu N jauh lebih mementingkan professional dalam kinerja dibandingka dengan larut dalam masalah pribadi.

Dalam pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan, peneliti menanyakan seberapa ibu baik memahami kelebihan dan kekurangan ibu sebagai seorang guru. Berikut pemaparan Ibu N sebagai berikut:

> "Memahami kekurangan dan kelebihan sebagai guru itu penting karena itu juga sebagai intropeksi dan penilian diri."(L8-No2-B22)[187]

Dalam pemaparan Ibu N, sebagai seorang guru harus paham akan kelebihan maupun kelemahan karena hal tersebut menurutya sebagai tujuan untuk intropeksi diri..

---

[185]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[186]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[187]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..

Kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana pemahaman ini memengaruhi cara ibu mengajar. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Kalo menurutku lah …pemahaman ini akan lebih baik di terapkan supaya di kelas kita sebagai guru mengambil keputusan menggunakan akal pikiran yang jernih tanpa terganggu dengan emosi."(L8-No2-B24)[188]

Menurut pemaparan Ibu N, bahwa pehamahaman ini lebih baik jika diterapkan agar sebagai guru akan memiliki akal pikiran yang jernih sebelum mengambil keputusan.

Penggunaan intuisi dalam pembelajaran, peneliti menanyakan pernakah ibu membuat keputusan berdasarkan perasaan atau intuisi yang ibu rasakan? Dan bagaimana ibu menggunakan intuisi ibu dalam menghadapi situasi tertentu dikelas. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Kalo menggunakan perasaan dalam memutuskan sesuatu juga perlu tu contohnya pada saat kita menghadapi siswa yang memerlukan perhatian atau ketika kita sebagai guru memperlakukan murid ni dengan baik tapi perasaan juga di barengi dengan pikiran yang jernih jadi kedua pikiran dan perasaan bekerja sama"(L8-No2-B26)[189]

Dalam pemaparan Ibu N bahwa lebih mengutamakan professional dan lebih terkontrolnya emosi, .Lalu di lanjutkan dengan peneliti yang menanyakan jika ibu L pernah membuat keputusan berdasarkan perasaan dan intuisi, ibu N memaparkan ;

"iya pernah jika di luar kerja"(L8-No2-B28)

Di jelaskan dalam paparan ibu N bahwa ibu terkadang pernah menggunakan intuisi dalam mengambil keputusan tetapi hal tersebut di lakukan jika di luar kerja, ibu

[188]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[189]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

N tetap menjaga professional dalam kerja.yang menjadi salah satu dalam aspek pengendalian diri.

Percaya diri dalam mengajar, peneliti menanyakan bagaimana Ibu menilai tingkat kepercayaan diri Ibu saat mengajar. Berikut pemaparan Ibu L:

> "Menurut saya kepercayaan diri itu penting menjadi seorang guru dan bagaimana diri sendiri menilai kepercayaan diri kita itu dan pada saat mengajar…itu terletak bagaiman kita menghadapi begitu banyak murid, kita yang engga boleh gagap dan harus bicara dengan dengan lancar dan lantang".(L8-No2-B30)[190]

Ibu N memaparkan bahwa bagaimana ibu menilai tingkat percaya diri adalah dengan melihat bagaimana seseorang menghadapi begitu banyak murid yang harus di hadapi dengan lancar dan tidak ada halangan adalah bagaimana seseorang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Kemudian peneliti bertanya kembali pernahkah ibu merasa percaya diri yang tinggi membantu ibu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Ya pernah ya kaya tadi kepercayaan diri itu sangat di perlukan guru saat mengajar bahkan kalo di luar pengajaran juga di perlukan untuk bersosialisasi.(L8-No2-B32)[191]

Dalam pemaparan Ibu N bahwa kepercayaan diri itu sangat di perlukan saat gur mengajar atau bahkan bersosialisasi...

Jadi, dalam pemaparan Ibu N dapat kita simpulkan Ibu N memiliki kesadaran diri yang baik karena mampu mengenali dan mengontrol emosi selama pembelajaran, memiliki pemahaman tentang kekuatan dan kememahan diri sendiri, penggunaan

[190]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[191]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

intuisi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ibu N juga lebih mengutamakan regulasi diri yang di percayai ibu menjadi sebuah ke profesionalan seorang guru dalam menghadapi siswa.

b. Pengelolaan atau regulasi diri (*selfmanagement/ regulation*)

Terdapat lima indikator pengelolaan diri atau regulasi yaitu pengendalian emosi dalam situasi sulit, konsisten dalam integritas, tanggung jawab dalam kinerja, fleksibilitas dalam metode pengajaran, kreativitas dan inovasi dalam pengajaran.

Pengendalian emosi dalam situasi sulit, peneliti menanyakan bagaimana ibu menjaga emosi ibu tetap terkendali saat menghadapi maslah dikelas. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Self check maksudnya kita ingatkan diri kita sendiri lagi kalo kita harus tetap profesional dalam pekerjaan".(L8-No2-B34)[192]

Dalam pemaparan Ibu L bahwa guru perlu kontrol dan mengingat diri kita harus tetap professional dalam pekejaan. Kemudian peneliti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil mengelola emosi ibu dalam situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Ya ketika saya memiliki masalah pribadi, saya lebih memilih untuk menenangkan diri, untuk lebih meyakinkan diri, support pada diri sendiri."(L8-No2-B36)[193]

Dalam pemaparan Ibu N menghadapi situasi sulit dengan lebih menangkan diri, support pada diri sendiri adalah bentuk motivasi pada diri sendiri.

---

[192]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[193]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Konsistensi dalam integritas, peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan bahwa ibu selalu bertindak dengan jujur dan integritas meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak, dan pernahkah ibu di hadapkan pada situasi dimana saudari harus memilih diantara mempertahankan integritas atau menyerah pada tekanan. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Tetap yakinkan diri lagi ingatkan diri kita sendiri bahwa kita sebagai guru harus tetap profesional, kita harus jujur dalam keadaan apapun." (L8-No2-B38)[194]

> "Pernah, menurut saya semua orang pernah menghadapi keadaan tersebut .."(L8-No2-B40)[195]

Dalam pemaparan Ibu N, menyatakan bahwa menjadi seorang guru itu harus jujur, ibu N beranggapan guru harus ingat dan tetap professional. Ibu N memaparkan pernah di hadapkan dalam situasi harus memilih antara mempertahanan integritas atau menyerah pada tekanan yang di jawab dengan pada setiap orang yang menurutnya setiap orang memiliki tekanannya masing-masing dan pernah menghadapi hal tersebut.

Tanggung jawab kinerja, peneliti menanyakan bagaimana menilai tanggung jawab ibu terhadap kinerja pribadi dalam proses pembelajaran, berikut pemaparan ibu N.

> "Kalo di nilai dalam tanggung jawab kita harus melihat bagaimana seorang guru itu jujur, adil, bagaimana guru tersebut harus benar-bena harus mengemban tugas sebagai guru"(L8-No2-B42)[196]

---

[194]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[195]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[196]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Dalam pemaparan ibu N, bahwa tanggung jawaab sseorang dapat di lihat dalam tanggung jawab kinerja seorang guru, bagaimana guru tersebut di lihat dari kejujuran dan keadilan juga bagaiman guru tersebut mengemban tugas sebagai seorang guru. Kemudian peneliti menanyakan kembali apa yang ibu lakukan ketika hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan ibu. Berdasarkan pemaparan ibu N :

> "Jika hasil tidak sesuai pembelajaran maka saya biasanya koreksi diri aja, di mana yang salah atau mungkin perlunya metode yang baru"(L8-No2-B44)[197]

Dalam pemaparan ibu N, jika hasil pembelajaran tidak sesuai ibu N akan menanggulanginya dengan ide-ide baru dan metode yang baru yang di harapkan Di lanjutkan pada bagian fleksibilitas dalam metode pengajaran dengan pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada ibu N yaitu bagaimana ibu menyesuaikan diri dengan perubahan atau perubahan yang baru, ibu N memaparkan:

> "Dengan flexible, dengan terbuka lalu kita sebagai guru menyesuaikan dengan cara ajar yang baru"(L8-No2-B46)[198]

Pemaparan ibu N tenang perubahan yang baru dalam pembelajaran adalah dengan fleksibel, peneliti menanyakan ibu N kembali untuk dapat memberikan contoh ketika ibu N harus merubah pendekatan pengajaran untuk membatasi hambatan.

"ya ketika kurikulum berubah maka cara ajarnya juga pasti juga akan berubah"(L8-No2-B48)[199]

---

[197]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[198]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[199]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa ibu N permah merubah pendekatan agar tidak terasa monoton dan terasa kaku, perubahan di atas adalah bentuk mengatasai sebuah hambatan dalam pembelajaran.

Kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu merespon ide-ide baru atau metode pengajaran yang berbeda dari biasanya. Berikut pemaparan Ibu N:

"Seperti tadi kita harus berbaur dengan cara atau metode ajar yang baru"(L8-No2-B50)[200]

Berdasarkan pemaparan ibu N merespon ide-ide baru yang muncul degan metode baru yang hadir belakangan dengan menyesuaikan cara ajar dengan metode ajar yang baru, kemudian peneliti menanyakan kembali, bisakah Ibu memberikan contoh inovasi yang ibu terapkan dalam mengajar. Berikut pemaparan Ibu N:

"Contohnya ketika mengajar satu pelajaran ni kan, kita adakan permainan-permainan kecil dan menyenangkan, kuis-kuis kecil."(L8-No2-B52)[201]

Berdasarkan pemaparan Ibu N di jelaskan bahwa contoh inovasi yang di terapkan ibu N adalah dengan metode baru yang berupa contohnya dengan permainan dalam pembelajaran atu menggunakan alat alat baru yang menjadi bagaimana ibu N merespon perkembangan baru di dalam pembelajaran. Jadi, dalam pengelolaan atau regulasi diri subjek N cukup dapat mengelola diri.

c. Motivasi

[200]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[201]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Di dalam motivasi terdapat 5 indikator yaitu dorongan untuk komitmen terhadap tujuan pendidikan, inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, optimisme dalam menghadapi tantangan, dan ketahanan dalam menghentikan kegagalan.

Dorongan untuk berprestasi, peneliti menanyakan apa yang memotivasi ibu untuk memberikan yang terbaik dalam penajaran. Ibu N memaparkan

> "Yang memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik adalah saya ingin membuat anak didk saya menjadi pintar, jadi lebih memliki perilaku yang baik."(L8-No2-B54)[202]

Berdasarkan pemaparan Ibu N di jelaskan bahwa yang memotivasi ibu N untuk memberikan yang terbaik adalah untuk membuat anak murid menjadi lebih berprestai dan unuk yang terbaik utuk siswa dan memiliki perilaku yang baik, kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana ibu menetapkan keunggulan ibu dalam proses pengajaran. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Kalau saya, biasanya lebih ke metode-metode acak supaya gak membosankan aja sih untuk siswa."(L8-No2-B56)[203]

Berdasarkan pemaparan Ibu L dalam menjelaskan bagaimana menetapkan keunggulan sendiri dalam proses pengajaran yaitu terletak pada cara ajar, metode, kepribadian guru dan cara memanagement kelas seperti contohnya metode acak agar siswa tidak bosan.

---

[202]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[203]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Komitmen terhadap tujuan pendidikan, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan komitmen ibu terhadap tujuan pendidikan di sekolah ibu. Ibu N memaparkan:

> "Sebagai guru yang lebih mengemban tugas saya sebagai guru, lebih profesional, menjalankan visi dan misi guru dan sekolah I"(L8-No2-B58)[204]

> "Ya pernah,kalo sebagai guru biasanya kan kita lebih mengorbankan keperluan pribadi, waktu pribadi dan tentunya kondisi fisik dan metal untuk tetap profesional"(L8-No2-B60)[205]

Berdasarkan pemaparan Ibu N, Ibu N menunjukkan komitmen terhadap tujuan pendidikan di sekolah dengan mengemban tugas sebagai guru,dengan menjalankan visi misi sekolah dan tetap professional yang menjadi sebuah bentuk komitment ibu N dalam menjadi sebuah guru. Kemudian peneliti menanyakan kembali pernahkah ibu mengorbankan sesuatu untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai dan berdasarkan pemaparan Ibu N, Ibu N rela meluangkan waktu pribadi untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dinginkan dan tanggung jawab sebagai guru.

Inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran. Ibu N memaparkan:

> "Semisalnya proses pembelajaran itu kurang, iya seperti tadi..kita memakai cara ajar yang baru, metode baru supaya gak bosan"(L8-No2-B62)[206]

[204]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[205]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[206]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..

> “Dengan metode baru aja sih, kalo semisalnya pembelajaran ini tetap terganggu dengan siswa yang bermacam-macam sifatnya, guru bisa membuat peraturan di dalam kelas untuk mengatur pengajaran”(L8-No2-B64)[207]

Berdasarkan pemaparan Ibu N dalam menunjukkan inisiatif dalam memperbaiki atau meningkatkat poses pembelajaran proses pembelajaran adalah dengan metode lain atau cara ajar yang lain, kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah Ibu menceritakan pengalaman dimana ibu mengambil langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran. Di jelaskan bahwa langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah dengan menggunkana cara ajar yaanng lain atau dengan metode yang lain dan jika tetap terganggu gurubisa membuat peraturan di dalam kelas.

Optimisme dalam menghadapi tantangan, peneliti menanyakan bagaimana ibu tetap optimis ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam mengajar, Ibu L memaparkan:

“Support pada diri sendiri, kalo kita gagal kita introveksi diri lagi.” (L8-No2-B66)[208]

Berdasarkan pemaparan Ibu N, menjelaskan bahwa tetap memotivasi diri yang di contohnkan dan jika gagal maka tetap introveksi diri, kemudian peneliti menanyakan kembali, apa yang ibu lakukan untuk menjaga motivasi tetap tinggi saat menghadapi situasi sulit. Berikut pemaparan Ibu N:

[207]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[208]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..

> “Untuk menjaga motivasi tetap tinggi biasanya saya kaya lebih menghibur diri saya sendiri, lalu saya juga juga mengingatkan diri dengan hal yang positif.”(L8-No2-B68)[209]

Dalam paparan Ibu N menjelaskan untuk tetap menjaga motivasi tetap tinggi dengan menjaga emosi diri sendiri, memberikan motivasi yang baik untuk menjaga keadaan mental yang baik sebagai seorang guru dalam menghadapi tugas sebagai guru dan sebagai orang dalam kehidupan sehari-hari dengan contohnya menghibur diri.

Ketahanan dalam menghentikan kegagalan, peneliti menanyakan dapatkah ibu menceritakan sebuah pengalaman dimana saudari mengalami kegagalan dalam pengajaran dan bagaimana ibu bangkit dari situasi tersebut, Ibu N memaparkan:

> “Pernah, ketika tujuan pembelajaran tidak mencapai harapan saya biasanya saya menggunakan cara lain, atau semisalnya murid ini nilai nilainya buruk semua yang termasuk kegagalan saya dalam pengajaran, saya lalu mengadakan kelas tambahan atau memotivasi siswa.”(L8-No2-B70) [210]

Berdasarkan pemaparan Ibu N di jelaskan bahwa ibu N pernah mengalami kegagalan dalam pengajaran dengan contoh penurunan nilai masing-masing siswa, ibu N melihat hal tersebut menjadi sebuah kegagalan yang harus diatasi dengan metode lain semisalnya kelas tambahan, kemudian peneliti menanyakan kembali, bagaimana ibu menerima kegagalan ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berikut pemaparan Ibu N:

> “saya mengoreksi diri lalu belajar dari kegagalan.”(L6-No2-B72)[211]

---

[209]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[210]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[211]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Dalam paparan Ibu N menjelaskan menerima kegagalan dengan mengoreksi dir dan belajar dari kegagalan.

Jadi dalam motivasi ibu N selalu motivasi diri untuk menghadapi apa yang ada di sekolah setiap hari belajar hal yang baru dan dapat memotivasi diri untuk bangkit dari kegagalan.

d. Empati/ *Empathy*

Dalam empati terdapat lima indikator yaitu kepedulian perasaan siswa, dukungan dalam pengembangan siswa, memenuhi kebutuhan emosional siswa, penghargaan terhadap keberagaman dan pemahaman dinamika kelompok.

Kepedulian terhadap perasaan siswa, peneliti menanyakan bagaimana ibu mengenali perasaan siswa selama proses pembelajaran. Ibu L memaparkan:

"Kita kenali siswa, kita ingat bagaimana mereka bersikap, pendekatan juga perlu"(L8-No2-B74)[212]

Di jelaskan dalam paparan ibu N untuk lebih mengenali, mengamati perasaan siswa selama proses pembelajaran ialah dengan mengenali karakter siswa lalu dilanjutkan dengan peneliti yang menanyakan apa yang di lakukan ibu ketika ibu N merasa seorang siswa kesulitan, ibu L memaparkan;

> "Saya akan melakukan pendekatan dengan siswa, bicara dengan siswa lalu saya akan memberikan dukungan dengan siswa"(L8-No2-B76)[213]

[212]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[213]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..

Dalam paparan ibu N menjelaskan bahwa pendekatan dan bicara dengan siswa akan di lakukan sebagai sebuah dukungan. .

Dukungan dalam pengembangan siswa dengan bimbingan, support, apresiasi dan pengembangan pemahaman murid, peneliti menanyakan ibu N bagaimana ibu membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam mengembangkan keterampilan atau pemahaman mereka, ibu N memaparkan:

> "Saya akan memberikan dukungan kepada siswa dan memberikan bimbingan"(L8-No2-B78)[214]

Di jelaskan oleh ibu N dalam paparannya sebagian perlu bimbingan dan penjelasan untuk mengembangkan keterampilan, peneliti lanjut bertanya dapatkah ibu memberikan contoh bagaimana ibu mendukung perkembangan siswa yang menghadapi, ibu N memaparkan;

"Dengan memberikan dukungan kepada siswa kapanpun itu, saya akan membantu jika bantuan saya di perlukan"(L8-No2-B80)[215]

Dalam paparan ibu N unuk mendukung perkembangan siswa ialah dengan memberikan support, apresiasi pada siswa. Perlunya dukungan seorang guru untuk siswa agar tidak terlalu sebagai bentuk motivasi dan empati.

Ibu N sebagai guru juga harus memenuhi kebutuhan emosional siswa selain dari memperhatikan emosi diri sebagai contohnya kita yang perhatian dengan siswa tidak peduli anak yang mengalami kebutuhan khusus atau anak normal, penelti menanyakan

[214]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[215]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

ibu N bagaimana ibu memastikan bahwa kebutuhan emosional siswa terpenuhi selama pembelajaran, ibu N memaparkan;

> "Kita observasi lagi, kita berikan support secara emosional"(L8-No2-B82)[216]

Di jelaskan dalam paparan ibu N bahwa dalam memastikan kebutuhan emosional siswa agar dapat terbutuhi selama pembelajaran adalah dengan mengobservasi dan di berikan support secara emosional, peneliti menanyakan kembali apa yang ibu N lakukan ketika ibu menyadari bahwa seorang siswa membutuhkan perhatian perhatian emosional yang lebih dari biasanya, ibu N memaparkan :

> "Saya menyadari ataupun tidak, saya akan terus memberikan dukungan kepada siswa"(L8-No2-B84)[217]

Di jelaskan bahwa menyadari atupn tidak ibu N akan memberikan support kepada siswa yang menunjukkan menjadi sebuah bentuk empati. .

Penghargaan terhadap keberagaman hanya dijelaskan di mana Ibu N berpendapat bahwa perlunya menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keberagaman dalam salah satu tempat dengan metode yang menyenangkan. Penelti menanyakan ibu N bagaimana ibu N memanfaatkan keberagaman dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ibu N memaparkan;

> "Keberagaman kelas? Murid itu bermacam-macam, perilaku, pendapat, dan keberagaman itu sudah biasa dan malah membuat kelas itu jauh lebih tetapi guru juga perlu mengarahkan keberagaman tersebut agar kondisi menjadi kondusif"(L8-No2-B86)[218]

---

[216]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[217]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[218]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Paparan ibu N menjelaskan bahwa guru harus memahami sebuah keberagaman dalam kelas sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan banyak keberagaman dengan tetapi guru perlu mengarahkan agar terciptanya kelas yang kondusif, penelti menanyakan kembali bisakah ibu menceritakan pengalaman di keberagaman siswa membatu memperkaya proses pembelajaran, ibu N memaparkan ;

"Perbedaan pendapat di dalam pembelajaran juga sangat di butuhkan karena dengan itu bisa menambah wawasan"(L8-No2-B88)[219]

Dalam pemaparan Ibu N, menurutnya pengalaman keberagaman siswa yang membantu memperkaya proses pembelajarantetapi keberagaman itu harus lebih diarahkan supaya lebih kondusif.

Pemahaman dinamika kelompok, perlunya untuk mengenal siswa lebih baik dalam mengajar atau tugas menjadi guru untuk mengelola dinamika emosional diantara siswa pada pembelajaran dan dapat mengendalikan konflik di antara siswa sebagai penengah dalam konflik dan dapat ibu N menjadi penengah saat konflik. Peneliti menanyakan ibu N bagaimana ibu memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selana pembelajaran, ibu N memaparkan ;

"Dengan mengamati siswa dan emotional juga perilaku"(L8-No2-B90)[220]

Dalam pemaparan ibu N untuk memahami dan mengelola dinamika emosional di antara siswa selama pembelajaran ialah dengan mengenal siswa lebih baik dan mengobservas, peneliti menanyakan kembali bisakan ibu menangani situasi di mana

[219]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[220]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

terdapat ketegangan emosional atau konflik dalam kelompok siswa, ibu N memaparkan ;

"Iya saya bisa"(L8-No2-B92)[221]

Paparan ibu N singkat dalam memaparkan menangani situasi ketegangan emosional dan konflik dan kelompok siswa yang di artikan kemampuan ibu N dalam menangani situasi tersebut. Jadi empati yang ibu N rasakan kepada diri sendiri atau siswa atau orang lain sudah cukup baik tetapi alangkah lebih baiknya jika Ibu N suka belajar untuk lebih mengenali siswa lebih dalam terutama anak yang membutuhkan.

e. Keterampilan sosial/ memanagement hubungan sosial

Ada 5 indikator dalam keterampilan sosial atau manajemen hubungan sosial yaitu kemampuan motivasi siswa, kemampuan komunikasi efektif, manajemen konflik di kelas, kepemimpinan dalam pengajaran dan membangun hubungan positif.

Kemampuan motivasi siswa ibu N dengan cara mensupport siswa agar anak semangat dalam pembelajaran, support dalam bakat dan motivasi anak menjadi dorongan semangat untuk anak untuk terus mengembangkan diri. Dalam pertanyaan yang di lontarkan oleh peneliti bagaimana ibu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, ibu 8 memaparkan ;

"Dengan memberikan dukungan lalu bimbingan kepada mereka"(L8-No2-B94)[222]

[221]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[222]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Di lanjutkan dengan penelti yang menanyakan ibu N dapatkah ibu memberikan contoh ketika ibu berhasil memotivasi siswa yang awalnya tidak termotivasi, ibu N memaparkan ;

> "Ya contohya di kelas saya ada yang memiliki anak yang minder karena masalah internal keluarga dia gak mau temenan lalu saya sebagai guru memotivasi si anak supaya mau berteman, hal itu di lakukan dengan pendekatan, dengan support emosional dan dengan tiap hari dukungan anak itu akhirnya mau bergaul dengan teman-teman lain bahkan juga bermain"(L8-No2-B96)[223]

Di jelaskan dari paparan ibu N, perlunya seorang guru untuk memberikan support kepada siswa untuk mendorong semangat, bakat dan perkembangannya.dengan contoh introvert.

Keterampilan komunikasi yang efektif bagi seorang guru bukan hanya bermanfaat bagi interaksi didalam kelas, tetapi juga mempengaruhi hubungan guru dengan rekannya, murid, serta orang tua siswa. Peneliti menanyakan bagaimana ibu memastikan komunikasi yang efektif dengan siswa dikelas. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Komunikasi efektif dengan siswa di kelas itu di lakukan dengan guru yang humble, guru yang tidak membeda-bedakan murid ini dengan yang lain"(L8-No2-B98)[224]

Dalam pemaparan Ibu N untuk memastikan komunikasi yang efektif bagi seorang guru dengan siswa di kelas ialah dengan tidak membeda-bedakan murid dengan yang lain. Kemudian peneliti menanyakan kembali, pernahkah ibu menghadapi

[223]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[224]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

situasi di mana komunikasi yang jelas dan terbuka membantu menyelesaikan masalah di kelas. Ibu N memaparkan:

> "Ya pernah"(L8-No2-B100)[225]

Dalam paparan Ibu N mencontohkan jika komunikasi terbuka yang jelas dan terbuka dapat terbuka contohnya menjelaskan mengarahkan keadaan sebagai penengah masalah afar keadaan menjadi kondusif..

Manajemen Konflik di kelas, peneliti menyakan bagaimana ibu menangani konflik yang terjadi diantara siswa di kelas. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Kitanya sebagai guru harus tenang dulu sebelum kita menyelesaikan konflik lalu kita menjadi penengah dan harus adil, kita tanya ada apa, kita lalu dengan lembut, pelan-pelan membujuk jangan di kasarin ..intinya kita sebagai guru itu jangan langsung marah-marah tapi harus mengerti keadaan."(L8-No2-B102)[226]

Berdasarkan pemaparan Ibu N menjelaskan bagaimana ibu N menangani konflik yang terjadi di antar siswa di kelas yaitu dengan pendekatan dan menjadi penengah yang adil Kemudian peneliti menanyakan kembali, dapatkah ibu menceritakan pengalaman dimana ibu berhasil menyelesaikan konflik antara siswa secara efektif. Ibu N memaparkan:

> "Ya pernah seperti contohnya siswa ini berkelahi di dalam kelas dan seperti saya tadi saya bujuk dulu, saya tanya kenapa lalu kita selesaikan n"(L8-No2-B104)[227]

[225]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[226]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[227]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Berdasarkan pemaparan Ibu N bahwa menyelesaikan konflik dengan dialog terbuka dengan memberi pendekatan. Yang berarti ibu N mendengarkan kedua belah pihak, dan sabar dalam menghadapi konflik.

Kepemimpinan dalam pengajaran, peneliti menanyakan bagaimana ibu memimpin dan membimbing siswa menuju capaian belajar yang di inginkan. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Pendekatan, pengamatan dan dengan bimbingan terus menerus."(L8-No2-B106)[228]

Berdasarkan pemaparan Ibu N, di jelaskan ibu N membimbing siswa menuju capaian belajar bahwa setiap guru mempuyai visi dan misi yang diterapkan di sekolah, kelas, evaluasi, dan metode-metode yang perlu di tetapkan dalam management kelas. kemudian, peneliti menanyakan kembali, apa pendekatan kepemimpinan yang ibu gunakan dalam mengelola kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Ibu N memaparkan:

> "Ya terdapat pengaruh terhadap hasil pembelajaran"(L8-No2-B108)[229]

Berdasarkan pemaparan Ibu N di jelaskan pendekatan kepemimpinan dengan interaksi, hubungan emosional yang baik dan tegas untuk dapat memungkinkan pembelajaran dengan hasil yang di inginkan.

---

[228]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[229]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

Membangun hubungan positif, peneliti menanyakan bagaimana ibu membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan siswa. Berikut pemaparan Ibu N:

> "Komunikasi dengan baik, pengenalan terhadap satu sama lain juga di perlukan"(L8-No2-B110)[230]

Berdasarkan pemaparan Ibu N untuk tetap menjaga hubungan yang postif ddengan siswa ialah dengan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa guru harus lebih memahami emosional siswa juga pengenalan satu sama lain, Kemudian, peneliti menanyakan kembali dapatkah ibu memberikan contohnya bagaimana hubungan dengan siswa berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Ibu N memaparkan:

> "Contohnya hubungan yang baik itu akan tercipta atau terbentuk suasana yang aman, kondusif dan teratur untuk pembelajaran"(L6-No2-B112)[231]

Berdasarkan pemaparan Ibu L yang memberikan contoh hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan kelas dalam keadaan yang kondusif, hal ini adalah bentuk kontribusi kedua belah pihak

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi pada Guru dalam Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang dan kemampuan individu seseorang, faktor internal yang di maksud adalah bagaiman seseorang meresepon suatu situasi yang mencakup kondisi fisik (kesehatan), kondisi psikologis (pengelolaan

[230]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[231]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

emosi), motivasi, serta kemampuan mengelola emosi, faktor internal tergantung bagaimana individu mengelola emosi dan mengendalikan agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, hal ini pernah di akui oleh Ibu N dalam paparannya :

> "Self check maksudnya kita ingatkan diri kita sendiri lagi kalo kita harus tetap profesional dalam pekerjaan".(L8-No2-B34)[232]

Berdasarkan penuturan Ibu N, mengenali emosi sepanjang pembelajaran adalah meperhatikan diri ssendir dan tetap bersikap profesionaldan bagaiman ibu mengelola emosi pada saat pembelajaran adalah :

> "Tetap yakinkan diri lagi ingatkan diri kita sendiri bahwa kita sebagai guru harus tetap profesional, kita harus jujur dalam keadaan apapun." (L8-No2-B38)[233]

Hal ini menunjukkan bagaimana ibu N mengontrol emosi, mengelola emosi sebelum mengambil tindakan dan ibu N selalu mengutamakan professional di dalam kinerja lalu dalam paparan selanjutnya yang menujukkan bagaimana ibu N menahan dan mengendalikan emosi pada situasi tertentu yang di respon dengan sabar pada situasi apapun, dalam paparan ibu N :

> "Ya ketika saya memiliki masalah pribadi, saya lebih memilih untuk menenangkan diri, untuk lebih meyakinkan diri, support pada diri sendiri."(L8-No2-B36)[234]

Lalu di lanjut dengan memotivasi diri yang juga menjadi salah satu faktor internal yang di tunjukkan ibu N dalam paparannya

---

[232]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024..
[233]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[234]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

> “Untuk menjaga motivasi tetap tinggi biasanya saya kaya lebih menghibur diri saya sendiri, lalu saya juga juga mengingatkan diri dengan hal yang positif.”(L8-No2-B68)[235]

Dalam pemaparan Ibu N menjelaskan bahwa ibu N tetap mensupport diri sediri dengan hal yang menyenangkan menjadi bentuk ibu N dalam memotivasi diri. .Dalam faktor internal terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional Ibu N tetapi dalam setiap pengakuan yang di paparkan oleh Ibu N menunjukkan bahwasannya setiap situasi, konflik dan keputusan di perlukan mengontrol emosi, mengkoordinasikan emosi dan dapat mengelola emosi dengan baik seperti yang di paparkan oleh ibu N.

Sedangkan Faktor Eksternal terdapat dua faktor bawaan yaitu faktor keluarga dan non-keluarga, kedua faktor tersebut juga dapat menyebabkan hal yang mempengarui kecerdasan emosi seseorang seperti lingkungan keluarga, kerja, sosial, dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam wawancara yang di lakukan ibu N tidak memaparkan faktor keluarga karena focus utama yang berhubungan dengan lingkungan pembelajaran dan sekolah. dalam pemaparan ibu N berhubungan dengan pengalaman ibu N di faktor lingkungan sekolah sebagai guru :

> “Kalo ulun lah mengenal emosinya ketika kita sedang mengajar kan itu murid pastilah memiliki kepribadian masing-masing, nah saat kita menghadapi hal tersebut kita pasti akan merasakan berbagai macam hal”.(L8-No2-B14) [236]

> “Kalo sebagai guru biasanya lebih mengutamakan kinerja, kerja, siswa dan lingkungan sekitar jadi semisal kita terdapat masalah lalu berdampak dengan apa yang kita rasakan kita sebagai guru lebih baik untuk mengesampingkan

[235]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[236] Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

> perasaan tersebut dan bersikap profesional sebagai guru dalam berinteraksi dengan siswa".(L8-No2-B16)[237]

Berdasarkan pengakuan ibu N di atas menunjukkan sebuah keharusan untuk tetap profesional dalam mengemban tugas sebagai guru yang menjadi salah satu pengaruh kecerdasan emosional guru dalam faktor eksternal lalu ibu N juga pernah memaparkan :

> "Kitanya sebagai guru harus tenang dulu sebelum kita menyelesaikan konflik lalu kita menjadi penengah dan harus adil, kita tanya ada apa, kita lalu dengan lembut, pelan-pelan membujuk jangan di kasarin ..intinya kita sebagai guru itu jangan langsung marah-marah tapi harus mengerti keadaan."(L8-No2-B102)[238]

keterampilan beremosi yang bisa di lihat dalam pengakuan ibu N dengan menjaga emosi diri sendiri dan memberikan motivasi pada diri sendiri untuk lebih bisa menjaga emosi dan menigkatkan sosial seorang guru yang juga dalam paparannya :

> "Contohnya hubungan yang baik itu akan tercipta atau terbentuk suasana yang aman, kondusif dan teratur untuk pembelajaran"(L6-No2-B112)[239]

Pemaparan di atas menjadi salah satu bentuk keterampilan sosial ibu N dalam menkoordinasi kelas, mengarahkan kelas, serta mengajak siswa untuk ikut serta berkontribusi di dalam sebuah peaturan, dalam membuat kelas menjadi kondusif adalah keterampilan sosial dengan komunikasi terbuka antara guru dengan siswa termasuk dengan dukungan sosial dengan menciptakan lingkungan baik dan memberikan situasi yang aman pada saat menghadapi situasi yang sulit di sekolah.ibu N juga lebih

[237]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[238]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.
[239]Hasil wawancara Ibu N, Jumat 30 Agustus 2024.

mengutamakan professional di dalam kinerja dan lebih mengesampingkan untuk kerja yang efisien.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan gambaran dan faktor yang menggunakan teori Daniel Goleman dengan 5 aspek yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi pribadi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial atau management hubungan sosial.[240] Dari data yang di dapatkan menunjukan gambaran kecerdasan emosi guru pada saat mengajar yaitu baik dan rata-rata tinggi di karenakan kemampuan guru memanagemen kelas, emosi, diri sendiri dan kehidupan pribadi juga kehidupan kerja. Sedangkan faktor kecerdasan emosi disebabkan oleh lingkugan sekitar, lingkungan pribadi, kesadaran diri sendiri, dan emosi diri sendiri juga emosi orang sekitar yang membuat kecerdasan emosi berperan, dalam bentuk kita yang akan menggunakan kecerdasan dalam emosi, mengendalikan emosi dan untuk bisa memagement emosi.[241] pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Yunia Santri dengan hasil rata-rata kecerdasan emosi guru yang tinggi dalam mengontrol diri,

[240]Daniel goleman, Kecerdasan emosional (Jakarta ; PT Gramedia pustaka ,jl. Palmerah barat,1995), hlm 25.

[241]Daniel goleman, *emotional intelligence why it can matter more than iq* (Jakarta ; PT Gramedia pustaka ,jl. Palmerah barat,1995), hlm 67.

memotivasi dan membina hubungan dengan para murid dalam penelitiannya yang berjudul "Gambaran kecerdasan Emosi Pada Guru di SD Inklusi Pekanbaru"[242]

Kecerdasan emosional sangatlah penting untuk guru dalam pembelajaran di sekolah, dalam mengelola kelas dan emosi. Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional bagi guru sangat penting karena mampu menciptakan efektivitas pembelajaran".[243] Dalam pernyataan ini berarti kecerdasan emosional bagi guru sangatlah penting namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum menyadari akan pentingnya kecerdasan emosional dalamproses pembelajaran, perlunya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional harus di perhatikan dan akan sangat berpengaruh bagi efektifitas pembelajaran[244]. Sebagai contoh Guru dan murid yang membuat peraturan yang di setujui oleh kedua pihak terutama murid yang harus mengingat selalu dan menjalankan peraturan yang telah di buat dan itu sudah terdapat bagaimana ibu "M", "N", "L" dan ibu "SZ" memanage kelas, emosi siswa supaya tidak ada konflik dan kecerdasan emosi siswa juga bisa terkontrol. [245]

Didalam al-Qur'an, kecerdasan emosi dapat dicontohkan dengan menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa yaitu kemampuan orang

---

[242]Yunia santri,Gambaran Keceredasan emosi pada guru di SD Inklusi Pekanbaru(pekanbaru:UIR), skripsi

[243]Risma Sintya, Masganti sit, "Analisis Teori Goleman Dalam Perkembangan Kecredasan Emosi Anak Usia Dini ," *Absorbent Mind Journal of psychology and child development*, Vol.4 no.1, hal 160.

[244] Maulida Nur Mashlika,dkk*Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru Bagi Efektifitas Pembelajaran*Jabar:JTKP,2019), hal 2-3

[245] Suharsini Arikunto,Manajemen kelas dan Siswa. Jakarta: Rajawali, 1992), hal 114

mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannnya dalam menahan amarah. Allah menerangkannya sebagai berikut.

الَّذِيْنَيُنْفِقُوْنَفِىالسَّرَّاۤءِوَالضَّرَّاۤءِوَالْكٰظِمِيْنَالْغَيْظَوَالْعَافِيْنَعَنِالنَّاسِۗوَاللّٰهُيُحِبُّالْمُحْسِنِيْنَۚ

"*…yaitu orang yang berinfak, di waktu lapang maupun di waktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) oranglain(pada dirinya). Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan"(QS.Ali Imran:134)*[246]

Dapat di jelaskan seseorang dengan kecerdasan emosional adalah orang yang dirinya memiliki kepekaan kepada orang lain selain dirinya sendiri, orang yang dapat mengendalikan emosi terutama amarah sesorang sehingga tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakiti orang lain atau ucapan yang tidak di sukai oleh Allah SWT.

Pernyataan ini juga di jelaskan oleh Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan tentang pentingnya menahan amarah :[247]

> Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik bin Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radiallahu'anhu bahwa Rasurullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah" (Bukhari-5649)

Maksud dari hadis di atas adalah orang kuat bukan berarti kuat hanya untuk fisik tetapi juga kuat dalam mengontrol emosi yang berarti cukup dapat menguasai diri sendiri jika diriya yang berhadapan dengan situasi yang mengundang amarah, yang mengundang hal yang tidak baik keluar dari mulutnya. Menguasai diri sendiri,

---

[246]Quran.nu surah Ali Imran ayat 134

[247] "Shahih Muslim (مسلم صحيح ",(n.d. Diakses pada tanggal 17 Mei 2025

mengenali diri sendiri itu sangat penting karena dengan penguasaan dapat mengendalikan diri dan mengarahkan ke jalan yang di Ridha-Nya.[248]

Pentingnya kecerdasan emosional pada guru dalam pembelajaran yang ada di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dalam tingkatan yang normal karena masih ada sebagian guru yang masih kurang dalam kecerdasan emosional dan sebagian guru memiliki kecerdasan emosional yang baik. Jika salah satu aspek kecerdasan emosional ada yang kurang baik kemungkinan akan sangat berpengaruh dalam aspek selanjutnya terutama dalam salah satu aspek yang paling penting yaitu kesadaran diri, kesadaran diri akan beremosi sangatlah penting danmerupakan hal utama yang dibahas di kecerdasan emosional dalam memanagemen emosi, sebagai contoh berpikir sebelum bertindak dan berkata sesuatu meskipun kita sedang dalam keadaan emosi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Goleman, "kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungna dengan orang lain"[249]

1. Gambaran Kecerdasan Emosional Guru di SDN Kebun Bunga 6
    a. Kemampuan mengenali diri (*Self Awarness*)

---

[248]Umar Latief, Konsep Amarah Menurut Alquran, *Junal Al Bayan*, Vol 25 no. 32, hal 160.

[249] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya, Cet 20 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 43

Kecerdasan emosi Ibu M dengan indikator kesadaran diri, Ibu M mengenali emosi yang dia rasakan saat sedang mengajar di kelas, mengontrol emosi dan tetap reserve selama proses pembelajaran, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sebagai guru agar pembelajaran lebih kondusif, menggunakan intuisi dalam menghadapi situasi tertentu dengan mengontrol diri terlebih dahulu, serta dapat menilai tingkat percaya diri dengan evaluasi dan memiliki percaya diri yang tinggi agar proses belajar berjalan dengan kondusif. Hal ini sesuai dengan dengan teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yang menurutnya mengenali emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan di kuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi[250]. Penyataan Daniel Goleman ini sesuai bagaimana ibu M mengenali diri sendiri dengan mengontrol emosi, mengenali emosi, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, menggunakan intuisi dan kontrol atas diri sendiri, dan dapat menilai diri juga memilki percaya diri yang tinggi sebagi seorang guru.

[250]Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya, Cet 20 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 512

Kecerdasan emosional guru SZ dalam indikator kesadaran diri, Ibu SZ mengenali emosi yang di rasakan saat sedang senang beliau akan mudah berinteraksi dan saat sedang marah akan sulit atau berat berinteraksi dengan siswa. Dampak emosi Ibu SZ dalam mengambil keputusan biasanya menggunakan logika akan tetapi saat Ibu SZ sedang marah kepada siswa yang berkonflik beliau akan menghukum mereka untuk berdiri di depan kelas. Pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan yang menurut ibu SZ harus sebaik mungkin dalam memahami diri sendiri memahami orang lain dan harus sebaiknya di lakukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan intuisi ibu SZ dalam pengajaran yang menurutnya harus menggunakan pemikiran yang jernih dan pemikiran secara matang dengan kepala terbuka dan fleksibel ibu SZ terkadang juga pernah membuat keputusan dengan intuisi yang di mana berarti SZ bisa juga tidak menggunakan pikiran yang jernih dan terbuka hanya terbawa suasana hati menunjukkan kecerdasan emosi yang sedang dan percaya diri dalam mengajar yang menurutnya sangatlah penting meskipun menurut ibu SZ tergantung pada diri sendiri, kesehatan, yang menunjukkan bahwa ibu SZ sedikit lebih cenderung ke perasaan dibandingkan dengan lebih dulu memikirkan yang membuat Ibu terlihat seperti hanya memikirkan perasaan sendiri di banding dengan tegas dengan siswa padahal ibu SZ mencoba untuk peduli tetapi tergantung dengan kesehatan fisik.

Untuk ibu L dan Ibu N kedua subjek mengenali emosi dengan adanya kesadaran akan professional di dalam kerja, ibu L yang cenderung lebih memahami emosi dan dapat menkoordinasikan emosi dan ibu N yang lebih menyadari professional di dalam kerja lebih penting di bandingkan dengan masalah pribadi. Penggunaan intuisi yang

berbeda di mana ibu L pernah menggunakan intuisi sedangkan ibu N lebih mengenyampingkan intuisi untuk profesionalisme dalam kinerja sebagai seorang guru, kedua subjek memiliki tanggung jawab, kepercayaan diri yang tinggi yang menurut kedua subjek sangantlah penting untuk menjadi seorang guru.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas. Mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi yang baik dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan,[251] pernyataan Daniel Goleman pada bagian mudah marah dan tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif sesuai dengan pernyataan ibu SZ yang jika marah akan menghukum siswa secara langsung untuk bediri di depan kelas.

b. Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pada indikator pengelolaan / regulasi diri, Ibu M mengendalikan emosi disaat situasi sulit, konsisten dalam integritas dengan mensupport diri meskipun ada tekanan, bertanggung jawab dengan menggunakan berbagai metode agar sesuai dengan goal yang di inginkan, memiliki pemikiran terbukadan flexsibel untuk mengatasi hambatan dengan menerapkan metode dan pendekatan yang baru.

[251]Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya, Cet 20 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 512

Pada indikator yang kedua pengendalian emosi dalam situasi sulit ibu SZ memotivasi diri untuk tetap semangat untuk menghadapi masalah di kelas tetapi Ibu tidak menceritakan bagaimana Ibu berhasil mengelola emosi dalam situasi sulit hanya menceritakan situasi tetapi dengan singkat meskipun hal tersebut terjadi ibu SZ terus memotivasi diri agar tidak terlalu terbawa emosi saat di sekolah. Konsisten dalam integritas harus dibawa kendali emosi kita meskipun terdapat tekanan atau situasi buruk guru juga harus tetap yakin tetap jujur sebagai guru menurut subjek SZ, dan dalam pernah atau tidaknya ibu SZ menghadapi segala sesuatu dengan integritas dan menyerah pada tekanan jawaban ibu SZ hanya iya, yang berarti ibu SZ pernah menyerah pada tekanan dan bertindak sesuai dengan emosi dan hati nurani tetapi juga bisa membiarkan diri terbawa emosi dan perasaan. Tanggung jawab dalam kinerja subjek SZ dilakukan dengan baik, tanggung jawab dalam pembelajaran, mengarahkan murid, metode ajar dan ibu SZ cukup bertanggung jawab sebagai guru. Fleksibilitas Ibu SZ dalam metode cukup kreatif dan fleksibel dengan menggunakan metode beragam benda ilmu pengetahuan dan teknologi yang beragam untuk proses pembelajaran. Kreativitas dan inovasi dalam pengajaran dihadapi dengan fleksibel menyesuaikan diri lalu dengan itu ibu SZ juga memberikan inovasi baru dengan menggunakan teknologi masa kini dan permainan.

Ibu L dan ibu N dalam pengelolan diri, kedua subjek dapat mengendalikan emosi di dalam situasi yang sulit, dapat memotivasi diri meskipun kedua subjek memiliki cara yang berbeda, di dalam tekanan kedua subjek memilih untuk tetap bersikap professional di dalam kerja dan tanggung jawab dalam kinerja yang menurut

kedua subjek dapat di lihat dalam kinerja seorang guru dan menggunakan metode lain yang menggunakan berbagai macam inovasi untuk membuat pembelajaran menjadi tidak kaku dan monoton yang menjadi sebuah bentuk dalam mengelola diri dan membentuk inovasi baru.

Pernyataan Ibu M sesuai dengan mengelola emosi menurut Daniel Goleman yaitu mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2009). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurugan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang di timbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.[252] Pernyataan Goleman sesuai dengan bagaimana Ibu M dapat mengendalikan emosi, mensupport diri di dalam tekanan, bertanggung jawab dengan berbagai metode dan memiliki pemikiran yang terbkan dan fleksible. Hal tersebut juga sependapat dengan ibu L yang memotivasi diri dari kegagalan dengan menghibur diri dan ibu N yang lebih memilih untuk belajar dari kesalahan Sedangkan untuk Ibu SZ tidak sesuai dengan pernyatan goleman, karena Ibu SZ pernah terbawa emosi saat pembelajaran dan pernah menyerah dibawah tekanan.

[252]Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terj.Alex Tri KantjonoWidodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990). Hlm. 512-514

c. Motivasi

Pada indikator motivasi, Ibu M memiliki motivasi untuk membuat murid menjadi lebih pandai dan menghasilkan anak-anak terbaik di masa depan, keunggulan Ibu M dengan menggnakan metode yang berubah-ubah tetapi disukai anak-anak, mengorbankan waktu untuk tercapainya visi misi yang sekolah miliki dan ingin dicapai, ber-inisiatif dalam meningkatkan pembelajaran dengan memotivasi dii, murid dan mengambil langkah proaktif untuk mengatasi masalah pembelajaran, menjaga motivasi diri tinggi, tetap semangat ketika menghadapi situasi sulit ataupun bangkit dari kegagalan.

Kecerdasan emosional guru SZ pada indikator ketiga motivasi, Yang menjadi dorongan untuk berprestasi Ibu SZ adalah untuk memintarkan anak di samping itu menjadi sebuah kewajiban sebagai guru lalu dengan metode yang beragam humble dan juga menyenangkan untuk anak-anak. Komitmen terhadap tujuan pendidikan Ibu SZ memang cukup aktif dalam kegiatan sehari-hari atau khusus terkadang juga mengorbankan waktu untuk tercapainya tujuan pendidikan. Inisiatif subjek SZ dalam meningkatkan pembelajaran dengan metode yang menyenangkan lalu jika ada yang tidak paham maka akan perlu penjelasan lagi lalu dengan komunikasi yang fleksibel dan tidak terlalu monoton dan dengan peraturan yang dibuat di kelas. Optimis terhadap menghadapi tantangan dengan motivasi diri dan terus positif lalu kalau bisa jangan terlalu membiarkan terlalu tenggelam dalam masalah dan terus tetap positif dalam menghadapi situasi sulit juga kegagalan dalam usaha untuk bangkit dari kegagalan dengan menjaga motivasi tetap positif. Dan ketahanan dalam menghentikan kegagalan

yaitu menurut ibu SZ terus tetap support, mempelajari dan menerima dari kegagalan sebagai contohnya menerapkan metode baru dalam pembelajaran.

Dan ibu L dan N yang dapat memotivasi diri sendiri, dengan berbagai metode ajar, kedua subjek memiliki komitmen tujuan pendidikan yang berbeda, ibu L yang bertujuan untuk memintarkan anak dan ibu N yang menjalankan visi misi sekolah tetapi juga bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi anak yang berprestasi. Kedua subjek optimis dalam menghadapi tantangan dan yakin akan diri sendiri.

Keempat subjek tersebut sesuai dengan motivasi menurut Daniel Goleman, prestasi harus di lalui dengan di milikinya motivasi dalam diri individu yang berarti memiliki ketahanan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hari, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.[253]

d. Empati (*Empathy*)

Pada indikator empati, Ibu M mengenali siswa lebih baik, baik nama maupun kepribadian dengan cara mengobservasi, memberikan bimbingan, support, apresiasi kepada siswa yang membutuhkan, memberikan perhatian kepada siswa secara merata dan menciptakan keadaan tenang sesuai dengan model pembelajaran yang diinginkan, menciptakan lingkungan belajar sesuai dengan banyak keberagaman menjadi satu lingungan yang menyenangkan

[253]Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terj.Alex Tri KantjonoWidodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990). Hlm. 513

Pada indikator keempat empati, Kepedulian ibu SZ terhadap perasaan siswa ditunjukkan dengan menganalisis siswa baik dalam pengajaran maupun di luar lalu observasi dan jika seorang siswa mengalami kesulitan Ibu SZ memberikan perhatian,empati,lalu observasi terhadap siswa atau siswi yang bersangkutan juga memberikan ruang untuk anak tersebut. Dukungan dalam pengembangan siswa dengan melakukan bimbingan dan mengulang-ulang materi juga memberikan dukungan dan perhatian dalam memenuhi kebutuhan emosional siswa ibu SZ berpendapat perlunya komunikasi terbuka, dukungan lalu lebih melakukan perhatian khusus dengan melakukan dorongan positif, seperti motivasi yang juga baik dalam mendukung kebutuhan emosional siswa. Ibu SZ cukup menerima keberagaman yang ada di sekolah, di kelasnya dengan menghargai perbedaan anak dukungan menyeluruh dan memberikan metode yang beragam yang juga membantu memperkaya keberagaman siswa dalam proses pembelajaran. Pemahaman dinamika kelompok Ibu SZ terhadap siswa atau pemahaman tersendiri jadi selama pembelajaran dengan membuat siswa merasa nyaman di dalam kelas selalu berbicara dengan terbuka dan memberikan dukungan meskipun ada masalah utamakan komunikasi terbuka antara murid dengan murid lalu dengan guru yang juga harus dengan tenang atau juga dengan mengajukan berbagai pilihan untuk menangani masalah.

Ibu L dan Ibu N memberikan dukungan secara emosional ataupun fisk kepada orang lain atau siswa yang ada di kelas tanpa memandang perbedaan, motivasi dan mendorong siswa yang memerlukan dan meskipun tidak adalah bentuk empati yang di

tunjukkan ibu L dan Ibu N dalam perilaku kedua subjek, memberikan rasa nyaman dan aman atau lingkungan kelas yang kondusif sebagai bentuk peduli.

Pernyataan di atas menurut Daniel Goleman, kemapuan untuk mengenali emosi orang lain di sebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.[254] Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustasi. Seseorang yang mampu terbuka pada emosiya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.[255] Kedua teori dan pendapat dari Daniel Goleman dan Nowicki sesuai dengan empati yang di miliki kedua subjek yang menunjukkan support, memberikan bimbingan dan perhatian kepada siswa, menerima keberagaman, memberikan dukungan dan komunikasi yang terbuka.

e. Keterampilan sosial (*Sosial Skill*)

---

[254]DanielGoleman, Daniel. Emotional Intelligence: Why If Can Matter More Than IQ. (New York: Bantam Book. 1996). Hlm.36.

[255]Daniel Goleman, Emotional Intellegence (Terj.) T. Hermaya "Kecerdasan Emosional", (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 164.

Pada indikator kelima keterampilan sosial, Ibu M memotivasi siswa dengan memberikan support dan apresiasi agar anak semangat dalam belajar, komunikasi efektif dengan memikirkan perasaan siswa dan bahasa yang sederhana, menghadapi konflik dengan kepala terbuka dan emosi yang terkontrol, kepemimpinan dalam pengajaran dengan pendekatan yang sederhana dengan interaksi dan hubungan emosional yang baik lalu tegas akan ada pengaruhnya yaitu anak akan mudah terkontrol dengan peraturan yang dibuat, memelihara hubungan positif dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan siswa, adanya apresiasi maupun pujian, serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran

Pada indikator kelima keterampilan sosial, kemampuan motivasi siswa ibu SZ sudah baik dalam melakukan motivasi lalu dalam komunikasi juga sudah baik dengan komunikasi terbuka, santai dan positif. Sama halnya dalam berkomunikasi yang cukup fleksibel dan terbuka untuk mengatasi konflik dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan dengan strategi pembelajaran dan manajemen kelas yang baik lalu cukup sederhana, tegas dan fleksibel yang baik dalam kepemimpinan di dalam pengajaran. Membentuk hubungan positif dengan komunikasi yang baik dengan siswa dan untuk siswa yang berkontribusi yang baik dengan turunan positif dan dengan membangun hubungan yang baik antara murid dan guru.

Di dalam keteramplan soial ibu L dan Ibu N menunjukkan keterampilan sosial dengan komunikasi yang baik dan terbuka dengan siswa, menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif, dapat mendorong siswa yang membutuhkan dorongan secara emosional atau sosial dengan managemen kelas yang baik dan strategi belajar yang

bermacam-macam juga dapat menanggulangi konflik di dalam kelas dengan berbagai cara untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Pernyataan keempat subjek diatas sesuai pernyataan Goleman, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang di inginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang - orang hebat yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini dengan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang – orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang meyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah-ramah, baik hati, hormat dan di sukai orang lain dapat di jadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain, sejauh mana kepribadian siswa berkembang di lihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang di lakukanya.[256]

Hasil dari peneliti menunjukkan perbedaaan di antara keempat subjek, dalam kesadaran diri ibu “M”. ibu “N”, ibu “L” jauh lebih unggul dalam mengelola emosi, keempat subjek mempunyai kesadaran dalam melakukan suatu perbuatan dan sadar akan emosi mereka sendiri tetapi ibu “SZ” terkadang bisa membiarkan emosi untuk membuat keputusan di bandingkan kesadaran dalam mengontrol emosi yang

[256]Daniel Goleman, Emotional Intellegence (Terj.) T. Hermaya “Kecerdasan Emosional”, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 167.

menunjukkan kecerdasan emosional ibu “SZ” sedikit kurang dalam kesadaran diri, dalam penglolaan emosi pribadi keempat dari subjek ibu “M”, ibu L, ibu N dan ibu “SZ” keempatnya memiliki penglolaan emosi berbeda begitu juga dalam memotivasi diri yang memiliki perbedaan tetapi tetap pada kesamaan yaitu untuk meningkatkan motivasi diri, agar dapat menghadapi masalah tertentu dalam faktor internal dan eksternal. Dalam berempati keempat subjek menunjukkan persamaan untuk berempati subjek-subjek mempunyai empati yang baik dan dalam kecakapan sosial masing-masing, dari kelas masing-masing di mana perbedaannya ibu “M” dan ibu L yang mengajar di kelas satu harus lebih lembut dalam bersosial, mengurus masalah, konflik yang ada di dalam kelas dengan cara berhati-hati dan dengan komunikasi terbuka dan dengan perhatian dalam membimbing siswa.

Sedangkan ibu “SZ” dan ibu N mengurus kelas 6 yang di mana siswa sudah dapat lebih mengerti dan bekerja sama dalam membuat kesepakatan, ibu “SZ” akan lebih tegas dalam mengatur murid, dalam mengatasi konflik dan masalah, memberikan perhatian kepada murid, lalu menunjukkan kepemimpinan menjadi menjadi seorang guru tetapi juga harus bisa dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa agar dapat membangun hubungan yang baik antara murid dan guru. Sedangkan ibu N yang lebih memilih arah professional dan membangun hubungan yang baik dan ibu L juga tidak membawa emosi kedalam lingkungan kerja. meskipun terkadang ibu “SZ” adakalanya masih terbawa emosi dalam memanegement kelas dan dalam pembelajaran, terutama dalam aspek kesadaran diri yang harusnya tinggi dan tidak terbawa oleh emosi. Secara keseluruhan, kedua menunjukkan kecerdasan emosional

yang berbeda di berbagai aspek, meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam kesadaran diri dan kecakapan sosial yang di sesuaikan dengan keadaan yang berbeda,.

Kecerdasan emosional guru M , ibu L, ibu N berdasarkan indikator diatas baik, hal ini di dukung hasil penelitian Irma Sampseptiany dkk dengan jurnal berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembelajaran Dan Pengembangan Sikap Anak Berkebutuhan Khusus*". Pada penelitian ini dijelaskan bahwa guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi suasana kelas serta mampu membuat alternative pembelajaran yang efektif. Kecerdasan emosional guru yang baik akan memperlihatkan sikap yang sabar dan ikhlas serta dapat lebih dapat mengontrol amarahnya ketika memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.Pada penelitian ini juga dijelaskan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang dilihat pada kurangnya mengontrol emosi saat sedang marah hal tersebut dapat merusak kepercayaan dan kedekatan emosional siswa, menciptakan suasana kelas yang tegang dan tidak nyaman, serta menurunnya motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar sehingga siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa akan merasa takut, tidak nyaman sehingga siswa tidak mau mengikuti pembelajaran dan malas untuk berangkat kesekolah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Jika di atas membahas gambaran kecerdasan emosional guru pada saat pembelajaran, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

1. Faktor Internal

Menurut Goleman faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan personal individu. Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor pengalaman, motivasi, kemampuan dalam pemahan atas situasi, faktor ini menentukan bagaiman seorang guru mengenali, mengelola, mengelola dan mengekspresikan emosi, serta membangun empati.

Dalam mengenali emosi kedua subjek memiliki jawaban yang masing-masing berbeda, berdasarkan pemaparan Ibu M ketika Ibu M sedang marah, Ibu M memilih untuk menenangkan diri terebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Ibu L yang lebih memilih untuk mengonrol emosi dan mengingatkan diri akan konsekuensinya jika larut dalam emosi, lalu ibu N yang memilih untuk mnegenyampingkan emosi untuk etos kerja atau professional kinerja, Sedangkan Ibu SZ saat marah, dapat terbawa emosi dan menghukum siswa. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Daniel Goleman yang mengatakan guru yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mampu menyadari ketika dirinya sedang stress, marah ataupun lelah.[257]

[257]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Be Matter More Than Iq (New York: Bantam Books*, 1995), hlm.96

Kemampuan dalam mengelola dan mengontrol emosi agar tidak diekspresikan secara tidak tepat[258] menjadi salah satu yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Berdasarkan keempat subjek-subjek dapat mengontrol emosi, kreatif dan flesible dalam menerima gagasan-gagasan baru dalam pembelajaran dan konsisten dalam integritas. Sedangkan, Motivasi diri yaitu dorongan internal yang membuat seseorang untuk mencapai tujuan[259]. Berdasarkan keempat subjek Ibu M, ibu L, ibu N dan Ibu SZ dapat memotivasi diri, bangkit dan belajar dari kegagalan dan dapat juga memotivasi dalam situasi yang sulit, kedua subjek juga dapat memotivasi siswa dan siswi yang ada di kelas selama pembelajaran atau di luar pembelajaran dalam bentuk dukungan dan support.

Dalam membangun rasa empati yaitu merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain, serta merespon dengan tepat[260]. Berdasarkan keempat subjek menunjukkan empati dalam bentuk support dan dukungan, bantuan dan perhatian terhadap yang di berikan kedua subjek terhadap siswa dan siswi.

Menurut Goleman faktor-faktor diatas berakar dari dalam diri individu. Terutama di pengaruhi oleh fungsi otak emosional, faktor-faktor ini mencakup kemampuan bawaan untuk mengenali, mengelola emosi, serta memotivasi diri sendiri

---

[258]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Be Matter More Than Iq (New York: Bantam Books*, 1995), hlm.97

[259]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Be Matter More Than Iq (New York: Bantam Books*, 1995), hlm.97.

[260]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Be Matter More Than Iq (New York: Bantam Books*, 1995), hlm.97.

guna mencapai kesuksesan. Lalu berdasarkan rincian faktor internal yang bisa di lihat pada lima komponen utama Goleman.[261]

2. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia dan dapat mempengaruhi ataupun merubah sikap atau perilaku seseorang. Faktor eksternal ini dapat bersifat perorangan dan kelompok.

a. Lingkungan Keluarga

Menurut Daniel Goleman lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yag mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang termasuk guru. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali diri. Mengelola emosi. Memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kemampuan tersebut sangar di pengaruhi oleh pengalaman indivdu dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks pembelajaran, masalah yang berasal dari keluarga seperti konflik rumah tangga, tekanan emosi atau kurangnya dukungan emosional dapat mempengaruhi kondisi psikologis guru. Jika tidak di kelola dengan baik, hal ini berpotensi terbawa ke dalam kelas, misanya guru menjadi mudah marah, kurang sabar atau kurang focus dalam mengajar[262]

Dalam paparan Ibu SZ ketika guru mempunyai masalah pribadi ada baiknya tidak terbawa kedalam lingkungan kerja, dan mempengaruhi tugas sebagai guru dan

---

[261] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books,1998), hlm. 26.

[262]Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books,1998), hlm. 27.

aktivitas didalam kelas dengan siswa sama halnya dengan ibu N yang lebih mengutamakan kinerja dan menaruh masalah pribadi di belakang. Sedangkan Ibu M, tetap menjaga emosi diri, memberikan motivasi diri yang baik untuk tetap berada pada mental yang baik dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan profesional dalam mengajar sama halnya dengan ibu L yang juga mengontrol emosi, dan memberikan dukungan emosi yang berupa motivasi pada diri juga empati kepada diri.

b. Lingkungan Non Keluarga

Menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Sekolah sebagai tempat kerja memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan guru dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta hubungan sosial yang positif.selain itu, beban kerja juga yang tinggi juga dapat mempengaruhi kondisi emosional guru serta tekanan dalam mencapai target pembelajaran dapat menyebabkan kelelahan emosional[263]

Hal itu sesuai dengan pemaparan Ibu M, ibu L, ibu N dan Ibu SZ ketika menghadapi situasi sulit saat pembelajaran, Ibu M ketika menghadapi situasi sulit memilih menenangkan diri sebelum mengambil keputusan. Ibu L yang lebih menghibur diri jika mengalami kegagalan dalam bentuk motivasi dan ibu N yang mengutamakan professional juga lebih memilih untuk belajar dari kegagalan juga intropeksi diri Sedangkan Ibu SZ saat menghadapi situasi sulit bisa saja terbawa emosi.

[263]Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ, Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996). Hlm. 267

Kemudian saat kedua subjek menghadapi tekanan dalam kerja, berupa hasil pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan, kedua subjek menggunakan metode lain, model pembelajaran yang berbeda agar anak-anak tidak merasa bosan dan lebih mudah di pahami.

Dari faktor-faktor di atas dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosional seseorang baik atau buruknya bisa di sebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.Faktor internal berasal dari dalam diri, seperti kesadaran diri, regulasi diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk kemampuan guru dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Sementara itu faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan nonkeluarga. Kombinasi anatara faktor internal yang kuat dan dukungan faktor eksternal yang positif akan menghasilkan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi[264]

Tetapi terkadang faktor umur menjadi salah satu perbedaan yang mencolok dalam metode ajar karena terdapatnya perbedaan cara ajar yang lama dan cara ajar yang baru yang lebih mengutamakan emosi siswa sedangkan cara ajar lama yang lebih mendiciplinkan murid dengan bebagai macam metode untuk menakuti anak dengan hukuman.

Hasil penelitian ini dapat di dukung dengan penelitian dari Nurhasana yang berjudul "*Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap*

[264] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemah. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), 268

Perkembangan Kepribadian Peserta Didik DI SMA N 8 Kota Palu" dengan hasil yang menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan di perlukan guru yang terampil dan memiliki kemampuan kecerdasan emosional untuk mampu mengatur emosi, mampu memotivasi diri, kemampuan mengenal diri sendiri, mengatur diri, kemampuan berempati atau memiliki rasa peduli terhadap peserta didik dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Implikasi penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam harus tetap menjaga sikapdan kepribadian seorang guru yang mampu menghadapi peserta didik dengan kesabaran, membentuk nilai spiritual dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.[265]

Hasil penelitian di atas sebanding dengan pembahasan yang peneliti bahas yaitu bagaimana guru dituntut untuk memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik, sikap yang baik dengan moral yang baik. Guru juga harus dapat mengendalikan diri dan menguasai diri lebih baik untuk menghadapi lingkungan sekolah yang akan di hadapi.

[265]Nuhasana,*Kecerdasan Emosiona Guru Pendidikan Agama Isalm Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Kota Palu,*(Palu: UIN Datokarma Palu,2024), Abstrack